

**PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I TENTANG WADI'AH DAN
RELEVANSINYA DENGAN PRODUK WADI'AH DI BANK
RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat-syarat
Guna Meraih Gelar Sarjana Ekonomi Islam



OLEH

LASMITA DEWI
NIM. 10625003823

**PROGRAM S1
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : “ **PEMIKIRAN IMAM SYAFI’I TENTANG WADI’AH DAN RELEVANSINYA DENGAN PRODUK WADI’AH DI BANK RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU**”.

Dalam perekonomian yang relative sudah maju, peran uang dan lembaga keuangan tidak dapat dikesampingkan. Seiring dengan pesatnya pembangunan dibidang ekonomi maka usaha dibidang perbankan mempunyai peran yang penting untuk membangun perekonomian suatu Negara.

Seiring berkembangnya zaman, dunia Islam pun ikut berkembang dengan banyak mazhab-mazhab yang bermunculan. Ini disebabkan karena keinginan masyarakat muslim untuk menata dan menjalani kehidupannya yang sesuai dengan anjuran atau perintah Allah SWT yang berdasarkan kepada al-Qur’an dan as-Sunnah.

Sistem dan praktek ekonomi Islam pun mulai berkembang, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini tidak lepas dari faktor keberadaan sisitem ekonomi syariah yang merupakan keinginan dan harapan masyarakat, khususnya masyarakat muslim.

Adapun pokok permasalahan yang diteliti adalah Bagaimana Pemikiran Imam Syafi’i tentang *Wadi’ah*, Bagaimana bentuk-bentuk produk *wadi’ah* di Bank Riau Syariah dan Relevansinya antara *Wadi’ah* menurut Imam Syafi’I dengan produk *wadi’ah* yang ada di Bank Riau Syariah. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemikiran Imam Syafi’i tentang *wadi’ah*, bagaimana bentuk-bentuk produk *wadi’ah* di Bank Riau Syariah dan bagaimana relevansi antara keduanya.

Penelitian ini adalah penelitian study pustaka, serta perbandingannya dengan studi lapangan. Dalam mengolah data penulis memakai metode Deduktif, Induktif dan Komperatif. Yang menjadi data primer adalah kitab Al-Umm karya Imam Syafi’i dan data sekundernya adalah data yang diperoleh dari Bank Riau Syariah serta literatur-literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti

Setelah penulis mengkaji dan menelaah pemikiran Imam Syafi’i tentang *Wadi’ah* serta melakukan observasi dan wawancara langsung dengan pihak Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru , kesimpulannya adalah penulis melihat bahwa *wadi’ah* menurut Imam Syafi’i Relevan dengan produk *Wadi’ah* di Bank Riau Syariah.

Wadi’ah menurut Imam Syafi’i adalah suatu titipan yang bersipat amanah yang harus dijaga penerima titipan sesuai dengan amanah pemberi titipan, jika barang titipan rusak karena kelalaian penerima titipan maka ia harus

menanggungnya, pemilik titipan bisa mengambil barang titipannya kapan pun dia kehendaki.

Produk di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru yang memakai prinsip *wadi'ah* ada dua yaitu Giro *Wadi'ah* dan Tabungan IB Dhuha.

Adapun produk Wadi'ah di Bank Riau Syariah yang relevan dengan konsep *Wadi'ah* menurut Imam Syafi'i adalah produk Giro *Wadi'ah*, yang merupakan tabungan yang bersifat titipan dan bisa kapan pun diambil oleh nasabah, sedangkan produk Tabungan IB Dhuha tidak sesuai dengan konsep *wadi'ah* menurut imam Syafi'i karena tabungan ini adalah tabungan haji yang tujuannya membantu nasabah menyimpan atau mengumpulkan dana untuk menunaikan Ibadah haji jadi tidak bisa ditarik kecuali karna ada keperluan mendadak.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II Biografi Imam Syafi'i	
A. Kelahiran dan Perjuangannya	14
B. Karya-Karya Imam Syafi'i.....	26
BAB III Tinjauan Umum Tentang Wadi'ah	
A. Pengertian <i>Wadi'ah</i>	29
B. Jenis-jenis <i>Wadi'ah</i>	31
C. Rukun <i>Wadi'ah</i>	35
D. Landasan Hukum <i>Wadi'ah</i>	38
BAB IV Pemikiran Imam Syafi'i Tentang Wadi'ah Dan Relevansinya Dengan Produk Wadi'ah Di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru	
A. Pemikiran Imam Syafi'i Tentang <i>Wadi'ah</i>	44
B. Produk <i>Wadi'ah</i> di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru ..	51
C. Relevansi Pemikiran Imam Syafi'i Tentang <i>Wadi'ah</i> dengan Produk <i>Wadi'ah</i> di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru ..	55
BAB V Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian yang relatif sudah maju, peranan uang dan lembaga keuangan tidak dapat dikesampingkan. Seiring dengan pesatnya pembangunan dibidang ekonomi maka usaha dibidang perbankan mempunyai peran yang penting untuk membangun perekonomian suatu negara karna bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan.

Sistem dan praktek ekonomi Islam telah mulai berkembang, khususnya di Indonesia. Perkembangan ini tidak lepas dari faktor keberadaan sistem ekonomi syariah yang merupakan keinginan dan harapan masyarakat khususnya masyarakat muslim. Ekonomi Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridho-Nya.¹

Ditengah berkembangnya perbankan nasional yang memakai sistem bunga dan hampir setiap daerah yang ada di Indonesia telah dikuasai oleh bank-bank konvensional, perbankan syariah muncul dan berkembang dengan pesat dan menjalankan operasinya berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga mendapat sambutan hangat dari masyarakat Islam.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari

¹Azhari Akmal Tarigan, *Prospek Bank Syariah* (Medan: IAIN Press, 2002) Cet. 1, h. 5

masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Syariah (BPS).²

Sejarah awal mula Bank Syariah yang pertama kali dilakukan adalah di Pakistan dan Malaysia pada sekitar tahun 1940-an. Kemudian di Mesir pada tahun 1963 dengan berdirinya Islamic Rural Bank di desa It Ghamr Bank. Bank ini beroperasi di pedesaan Mesir dan masih berskala kecil³.

Tujuan utama pendirian perbankan syariah adalah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dimensi keberhasilan bank syariah meliputi keberhasilan dunia dan akhirat yang memperhatikan kebersihan sumber, kebenaran proses dan kemanfaatan hasil.

Adapun yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dalam hal ini Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*⁴

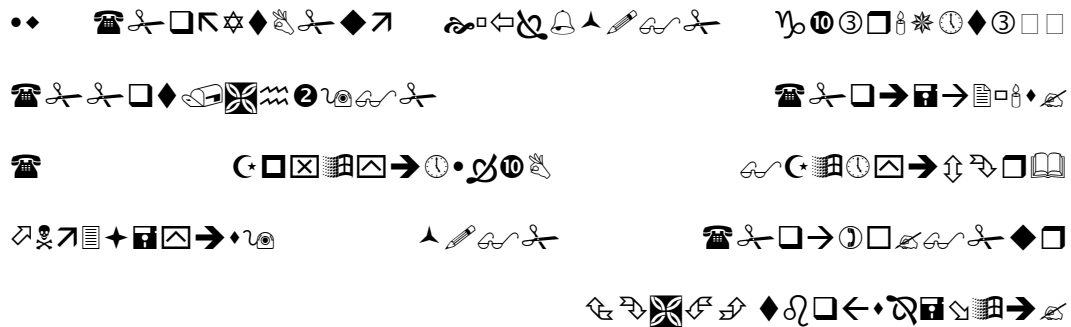
² Hasan Zubairi, *Undang-Undang Perbankan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press, 2009) Cet. 1, h.3

³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 2005) Cet. 2, h.177

⁴ Adiwarman A. Karim *Bank Islam* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2008) Cet. 2 h.297

Bank syariah dalam prakteknya tidak menggunakan prinsip bunga sebab memberi atau mengutip bunga adalah haram. Dimana bunga dikategorikan sebagai riba yang hukumnya adalah haram dalam Islam.

Firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 130 :



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.*⁵

Bank Riau adalah salah satu bank konvensional yang membuka cabang yang beroperasi secara syariah, sekilas memang tidak ada perbedaan pada Bank Riau konvensional dengan Bank Riau syariah. Tapi, kalau diteliti terdapat perbedaan yang mendasar seperti prosedur pembukaan rekening pada Bank Riau tidak memakai akad tetapi hanya menggunakan formulir pembukaan tabungan, kalau dalam pembukaan rekening pada Bank Riau Syariah memakai akad yang berisi tentang kesepakatan-kesepakatan antara kedua belah pihak dalam mekanisme pengelolaan dana, pembagian hasil dan lain sebagainya.

Praktek yang dilakukan oleh Bank Riau Syariah tidak berbeda dengan Bank Konvensional, yaitu fungsinya sebagai tempat menabung dan menyediakan produk-produk pembiayaan. Perbedaanya terletak pada prinsip

yang digunakan, jika bank konvensional menggunakan bunga baik pada tabungan maupun pembiayaan. Maka pada bank syariah menggunakan prinsip Muamalah yang di halalkan dalam agama Islam yaitu sistem bagi hasil.

Berdasarkan prinsip syariah, Bank Riau syariah dalam menghimpun dana tabungan sinar syariah memiliki dua macam produk yaitu tabungan *wadi'ah* dan *mudharabah*.

Secara etimologi *wadi'ah* berasal dari kata *wadda'a asy-syai'a* yang artinya meninggalkan sesuatu. Jadi dinamakan *wadi'ah* karena ditinggalkan di tempat orang yang dititipi.

Ada dua definisi yang dikemukakan ahli fikih tentang *wadi'ah* yaitu :

Pertama ulama madzhab Hanafi mendefinisikan *wadi'ah* dengan ” mengikutsertakan orang lain dalam memelihara harta, baik dengan ungkapan yang jelas, melalui tindakan, maupun melalui isyarat. ”misalnya seseorang berkata kepada orang lain ” saya titipkan tas saya ini kepada anda,” lalu orang itu menjawab ” saya terima ”. Maka sempurna lah akad *wadi'ah*.

Kedua ulama Madzhab Maliki, Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanbali (Jumhur Ulama) mendefinisikan *wadi'ah* dengan ”mewakikan orang lain untuk memelihara harta tertentu ⁶

Adapun prinsip-prinsip *wadi'ah* menurut Imam Syafi'i :

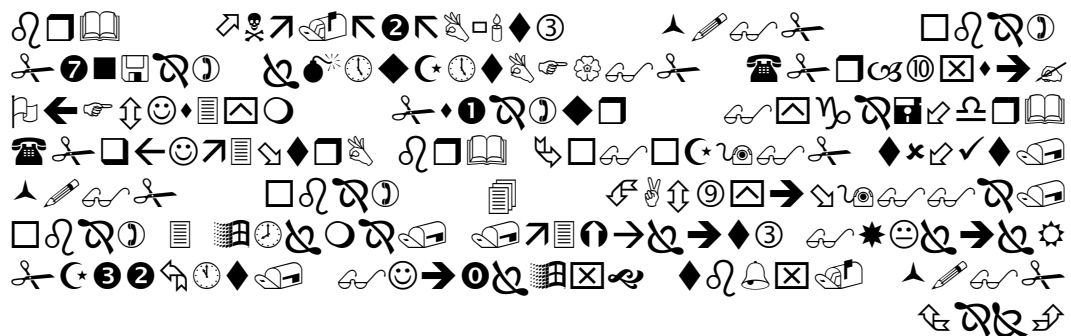
1. *Wadi'ah* merupakan suatu amanah

⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003) Cet. 1, jilid 6 h. 1899

2. Jika barang titipan rusak atau hilang karena keteledoran atau kelalaian penerima titipan maka si penerima titipan harus mengganti barang tersebut atau dengan kata lain si penerima titipan harus bertanggung jawab.
3. Orang yang menerima titipan harus orang yang bisa dipercaya
4. Adanya saksi dalam akad *wadi'ah* tersebut, kalau tidak ada saksi jika ada perselisihan maka harus disertai dengan sumpah⁷

Salah satu yang menjadi dasar hukum *wadi'ah* adalah firman Allah

SWT dalam surat An-nisa ayat 58 :



Artinya : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Menurut Imam Syafi'i dalam *wadi'ah* yang paling penting adalah kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjaga amanah, seseorang yang menerima titipan dia harus menjaganya sesuai amanah pemberi titipan. jika

⁷ Imam Syafi'i, *al-Umm* (Bairut: Darul Fikrih th) jilid VII h. 122-123

dia keluar dari amanah yang telah diberikan pemberi titipan dan jika terjadi kerusakan atau jika barang itu rusak maka dia harus bertanggung jawab karna dia dianggap telah teledor.⁸

Secara syara' *wadi'ah* adalah nama untuk harta yang dititipkan pada orang menjaganya tanpa bayaran.⁹ Untuk sahnya *wadi'ah* (penitipan) ini disyaratkan dalam perwakilan, seperti baliq, berakal dan dewasa. Karena penitipan adalah perwakilan kepada orang lain untuk menjaga sesuatu.

Terkadang manusia dihadapkan pada kondisi dimana dia tidak mampu menjaga hartanya, baik karena tidak mempunyai tempat atau tidak mampu menjaganya *Wadi'ah* diberikan kepada orang lain yang mampu menjaga hartanya. Sehingga Islam membolehkan *wadi'ah* demi menjaga harta tersebut, disamping untuk mendapat pahala yang besar bagi pihak yang menjaga titipan.

Ulama fikih sepakat bahwa *wadi'ah* sebagai salah satu akad dalam rangka tolong menolong sesama insan, disyariatkan dan dianjurkan dalam Islam.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengatur persoalan akidah dan ibadah, akan tetapi juga memberikan landasan utama tentang norma-norma dan etika bermuamalah, paling sedikit norma-norma dasar yang mengarahkan.

Para fuqaha berbeda pendapat tentang hukum titipan ini, apabila orang yang menerima titipan tersebut sebagai orang yang diamanahi maka pendapat Ibn al-qasim adalah ” orang yang menyerahkan telah lepas dari tanggung

⁸ *Ibid*

⁹ Saleh Al-fauzan, *Fiqh Sehari-hari* (Jakarta : Gema Insani Press, 2005) Cet. 1, h.506

jawab dengan mendapat pengakuan dari orang yang memerintah yang merupakan seorang wakil untuk menerima.”¹⁰

Dalam perkembangannya *wadi'ah* terbagi atas dua macam :

1) *Wadi'ah yad amanah*

Adalah merupakan akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan di akibatkan oleh kelalaian penerima titipan.

2) *Wadi'ah yad dhamanah*

Merupakan akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang atau uang dapat memanfaatkan barang atau uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang.

Pada umumnya Bank Syariah menggunakan kedua prinsip *wadi'ah* tersebut. Penerapan *wadi'ah yad amanah* dikenal sebagai *safe deposit box*, dimana bank menerima jasa titipan dari nasabah berupa barang-barang berharga, seperti emas dan bank akan mendapatkan upah dari jasa penitipan tersebut. Sedangkan akad *wadi'ah yad dhamanah* diterapkan dalam produk giro atau tabungan *wadi'ah*, dimana bank dapat menggunakan uang simpanan nasabah untuk dikelola. Hasil keuntungan dari pengelolaan dana tersebut adalah milik bank namun kerugian yang dialami harus ditanggung juga oleh bank. Karena nasabah mendapat jaminan perlindungan atas dananya. Bank

¹⁰ Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid* penerjemah : Abu Usamah Fachtur Rochman, (Jakarta : Pustaka Azzam ,2007) Cet. 1, h. 615

dapat memberikan bonus yang tidak di syaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan.

Bank tidak dilarang untuk memberikan jasa atas pemakaian uangnya berupa insentif atau bonus, dengan catatan tanpa perjanjian terlebih dulu, baik nominal maupun persentase dan ini murni merupakan kebijakan bank sebagai pengguna uang.

Adapun rukun *wadi'ah* yang harus dipenuhi yaitu ¹¹:

1. Pelaku akad yaitu penitip dan penyimpanan atau penerima titipan
2. Obyek akad, yaitu barang yang dititipkan
3. Shigah, yaitu ijab dan Qabul

Produk di Bank Riau Syariah yang memakai akad *wadi'ah* yaitu Tabungan IB Dhuha dan Giro *wadi'ah*. Tabungan IB Dhuha adalah produk tabungan haji yang dirancang khusus untuk membantu nasabah merencanakan ibadah haji Reguler, Haji Plus dan Umrah. Tabungan IB Dhuha ini ada dua skim :

1. Simpanan yang bersifat titipan / *wadi'ah* (dhuha bebas)
2. Simpanan dengan kontrak bagi hasil/ *mudharabah* antara bank dengan nasabah (Dhuha terencana).

Giro *Wadi'ah* adalah sarana penyimpanan dana dengan prinsip *wadi'ah* (titipan) yang penarikannya dapat di lakukan setiap saat dengan

¹¹ Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada ,2008) Cet.1, h. 44

menggunakan Cek, Bilyet Giro, sarana perintah bayar lainnya, atau dengan pemindah bukuan.¹²

Akhlak, moral dan kejujuran menjadi persyaratan mutlak dalam pengelolaan dana, dalam hal ini bank sebagai lembaga penyalur dana sangat bergantung kepada itikad baik nasabah dalam pelaporan penggunaan dana.

Seiring berkembangnya zaman, dunia Islam pun ikut berkembang banyak mazhab-mazhab baru yang bermunculan. Di Indonesia mazhab yang paling berkembang dan yang banyak dipakai adalah mazhab Imam Syafi'i.

Banyak sanjungan para ulama terhadap Imam Syafi'i diantaranya : Abu Nu'aim al-Hafizh berkata, "Diantara ulama terdapat Imam yang sempurna, berilmu dan mengamalkannya, mempunyai kemuliaan yang tinggi, berakhlak mulia dan dermawan. Ulama demikian ini adalah cahaya di waktu gelap yang menjelaskan segala kesulitan. Dan ilmunya menerangi belahan bumi dari bagian timur sampai Barat. Mazhabnya diikuti banyak orang baik yang tinggal di darat maupun dilautan karena mazhabnya di dasarkan pada sunnah, atsar dan sesuatu yang telah disepakati para sahabat Anshar dan Muhajirin dan terambil dari perkataan para Imam pilihan. Ulama itu adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i.¹³

¹² Modul dari Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru. Th 2010

¹³ Syekh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terjemahan Masturi Irham (Jakarta : Pustaka al-kausar, 2006) hlm. 360-361.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisanya dalam bentuk tulisan karya ilmiah (skripsi) dengan judul :
”Pemikiran Imam Syafi’i Tentang *Wadi’ah* dan Relevansinya Dengan Produk *Wadi’ah* di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka penulis dapat merumuskan masalah :

1. Bagaimana pemikiran Imam Syafi’i tentang *wadi’ah*?
2. Bagaimana bentuk *wadi’ah* di Bank Riau Syariah?
3. Bagaimana relevansi antara pemikiran Imam Syafi’i dengan produk *wadi’ah* yang ada di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru?

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya dalam penulisan ini maka penulis dapat mengambil batasan masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini difokuskan kepada bagaimana pemikiran Imam Syafi’i tentang *wadi’ah*, bagaimana produk *wadi’ah* di Bank Riau Syariah dan relevansi antara *wadi’ah* menurut Imam Syafi’i dengan produk *wadi’ah* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Agar pembahasan yang penulis kaji ini mengarah serta dapat diketahui tujuannya maka perlu adanya tujuan yang menjadi latar belakang serta motivasi penulis untuk membahas masalah tersebut.

Adapun yang tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran Imam Syafi'i tentang *wadi'ah*
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk *wadi'ah* di Bank Riau Syariah
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran Imam Syafi'i tentang *wadi'ah* dengan produk *wadi'ah* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

- 1) Untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang *wadi'ah*, dan dapat pula digunakan sebagai penelitian lebih lanjut.
- 2) Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
- 3) Sebagai suatu sumbangan pemikiran buat alamamater dimana tempat penulis menuntut ilmu

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian telaah pustaka (*library research*) tentang *wadi'ah* dan relevansinya dengan *wadi'ah* yang dilapangan (*field*

research) yaitu di Bank Riau Syariah Cabang Utama yang terletak di jalan Sudirman nomor 628 Pekanbaru.

Adapun alasan penulis memilih Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru yaitu karna menurut penulis langkah yang diambil oleh Bank Riau sebagai Bank daerah dalam membuka unit yang beroperasi secara syariah adalah langkah yang cukup berani karena banyak masyarakat kita khususnya masyarakat Pekanbaru yang belum mengetahui tentang Bank Syariah sehingga adanya persaingan yang cukup ketat dengan bank-bank nasional lainnya.

Tempatnya pun cukup mudah dijangkau oleh penulis, serta dalam memperoleh data dari pihak bank cukup mudah.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah pemikiran Imam Syafi'i, sedangkan obyeknya adalah relevansi antara *wadi'ah* pemikiran Imam Syafi'i dengan produk *wadi'ah* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru.

3. Sumber Data

Dalam memperoleh data penulis menggunakan data :

1. Data Primer

Merupakan literatur yang diambil dari kitab Al Umm karangan Imam Syafi'i dan data-data yang diperoleh dari Bank Riau Syari'ah cabang Pekanbaru.

2. Data Sekunder

Merupakan Data pendukung berupa dokumen-dokumen dan literatur lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan penulis adalah :

1. *Library Research*, mengumpulkan beberapa buku atau literatur yang relevan dengan materi pembahasan.
2. Teknik Dokumentasi, mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang aktual yang sesuai dengan masalah penelitian.
3. Observasi, yaitu memperhatikan dan mengamati tentang masalah produk *wadi'ah* pada Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru.
4. Wawancara, tanya jawab dengan pihak bank tentang materi atau permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

5. Metode Analisa Data

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Deduktif, yaitu menggambarkan keadaan umum yang ada kaitannya dengan penulisan ini, kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.

2. Induktif, menggambarkan kaedah khusus yang ada kaitannya dengan mengumpulkan fakta-fakta serta menyusun, menjelaskan dan menganalisisnya.
3. komperatif, yaitu penelitian komparasi yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan kemudian membandingkan terhadap suatu masalah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika prnulisan ini disajikan agar dapat mengetahui secara global apa yang akan diuraikan selanjutnya untuk keperluan itu dirancang penyusunan penelitian akan dibuat kedalam lima bab, antara lain :

Bab I Pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai orientasi secara umum terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka unsur yang terpenting dalam pendahuluan adalah : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Imam Syafi'i , yang terdiri dari : sejarah kelahiran, perjuangan, dan Karya-karya Imam Syafi'i

Bab III Tinjauan *Wadi'ah* secara umum, bab ini berfungsi sebagai landasan teoritis untuk pijakan pemecahan masalah dalam penelitian ini, sehingga perlu menjelaskan Pengertian *Wadi'ah*, Rukun *Wadi'ah*, Jenis-jenis *Wadi'ah*, dan Landasan *wadi'ah* .

Bab IV Konsep *Wadi'ah* menurut Imam Syafi'i, *Wadi'ah* di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru, serta bagaimana relevansinya antara

wadi'ah menurut pendapat Imam Syafi'i dengan *wadi'ah* di Bank Riau Syariah..

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini dicantumkan kesimpulan dari keseluruhan pembahasann

OUT LINE

BAB 1 : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

BAB II : BIOGRAFI IMAM SYAFI'I DAN GAMBARAN UMUM LOKASI

PENELITIAN

- A. Sejarah Kelahiran dan Karya – karya Imam Syafi'i
- B. Sejarah Berdirinya Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru
- C. Struktur Organisasi Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru
- D. Visi dan Misi Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru
- E. Produk-produk Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru

BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG WADIAH

- A. Pengertian Wadiah
- B. Rukun Wadiah
- C. Jenis-jenis Wadiah
- D. Landasan Wadiah

BAB IV : KONSEP WADIAH MENURUT IMAM SYAFI'I DAN PRODUK

WADIAH YANG ADA DI BANK RIAU SYARIAH

- A. Wadiah menurut Imam Syafi'i
- B. Produk-produk Wadiah yang Ada di Bank Riau Syariah Cabang
Pekanbaru
- C. Relevansi Antara Wadiah Menurut Imam Syafi'i dengan Produk Wadiah
di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru

BAB V : Kesimpulan dan Saran.

Pekanbaru 30 Maret 2010

Hal : Mohon Surat Keterangan
Pra Riset
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Di –

Pekanbaru.

Assalamualaikum Wr,Wb

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RELA DIWANTI
Nim : 10625003984
Jurusan/Semester : Ekonomi Islam/VIII
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk pinang, 28 Oktober 1987
Alamat : Jl. Haqiqin no 8 B Panam

Dengan ini mengajukan permohonan kepada untuk dapat mengeluarkan surat keterangan Pra Riset dengan judul :”Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang

Qiradh dan Relevansinya Dengan Produk Qiradh (Mudharabah) Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru.”

Demikianlah surat permohonan ini disampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalam

Hormat saya

Rela Diwanti

Terlampir :

1. fphoto kopy Pembayaran SPP
2. Photo kopy KartuTanda Mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassar, *Syarah Bulughul Maram*, Penerjemah: Thahirin Suparto. dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006) jilid 5
- Abu Zahra, Muhammad, *Imam Syafi'i*, Terejemahan Abdul Syukur (Jakarta : Lentera, 2007)
- Adiwarman A. Karim. SE. M.B.A. M.A.E.P. *Bank Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Akmal Azhari Tarigan, *Prospek Bank Syariah* (Medan : IAIN Press 2002)
- Al- Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Terjemahan Ismail Yakub, (Kualu Lumpur : Victory Agencia, th) jilid 1, 6 dan 11
- Al-Fauzan Saleh, *Fiqh Sehari-hari* (Jaksrta : Gema Insani Pres, 2005)
- Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mahzab* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003)
- Al-Syarkawi, Abdurrahman, *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*, Terjemahan Mojio Nurkholis (Bandung: Al-Bayan, 1994)
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2008)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Harun Nasrun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Hasan Zubairi, *Undang-undang Perbankan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press , 2009)
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Asyafi'i, *Al Umm* (Bairut: Darul Fikrih,th) jilid VIII, Jilid V11
- Karnaen dkk, *Bank Syariah Teori dan Praktek* (Jakarta : PT.Senayan Abadi, 2007)
- Kasmir SE, MM, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 2008)

- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Kepraktek*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2001)
- Remi Sutan Sjahdeini, SH, *Perbankan Islam* (Jakarta : PT.Pustaka Utama Grafiti, 1999)
- Sudarsono Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta : Ekonisia, 2004)
- Suhendi Hendri, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terjemahan Masfuri Irham dan Asmu'i Taman (Al-Kautsar, 2006)
- Warkum Sumitra. SH.MH, *Asas-asas Perbankan Islam* (Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada, 1997)
- Wirnyaningsih, SH,MH,et.al, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2005)

Pekanbaru, 12 Maret 2010

Hal : Permohonan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di -

Pekanbaru

Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LASMITA DEWI

Nim : 10625003823

Jurusan/Semester : Ekonomi Islam / VIII

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum

Alamat : Jl. Karya, Panam – Pekanbaru

Dengan ini mengajukan Proposal untuk penulisan skripsi dengan judul :

” Pemikiran Ibnu Rusyd Tentang Wadiah dan Relevansinya Dengan Produk Wadiah Pada Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru ”.

Demikianlah surat permohonan ini saya ajukan, atas berkenannya bapak saya ucapkan terimakasih.

Wassalam

Hormat Saya

LASMITA DEWI

PROPOSAL SKRIPSI

PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I TENTANG WADIAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PRODUK WADIAH DI BANK RIAU SYARIAH CABANG PEKANBARU

**Diajukan Untuk Memenuhi dan Melengkapi Syarat-syarat Guna Meraih
Gelar Sarjana Ekonomi Islam**



DISUSUN OLEH:

LASMITA DEWI

NIM : 10625003823

**PROGRAM STRATA SATU
JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUSKA
PEKANBARU**

2010

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan berdirinya Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru?
2. Apa Visi dan misi Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru?
3. Apa – apa saja produk yang ada di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru?
4. Barapa macam produk wadiah yang ada di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru?
5. Bagaimana pihak bank dalam menjaga amanah titipan nasabah?
6. Bagaimana bank menjamin dana kalau bank bermasalah atau bila terjadi kebangkrutan?
7. Berapa persentase jaminan ganti rugi dana nasabah jika terjadi kebangkrutan?
8. Bagaimana cara bank dalam menjaga dana nasabah dari kejahatan?



Di usia ke 42 tahun ini, kami akan memberikan layanan perbankan dengan lebih baik lagi kepada setiap nasabah. Kami akan mengembangkan berbagai produk layanan untuk memenuhi kebutuhan perbankan bagi setiap nasabah.

Dengan spirit baru, Bank Riau akan menjadi mitra usaha untuk mendorong pertumbuhan daerah sebagai bank kebanggaan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau. Mandat yang

diamanatkan shareholders Bank Riau dikristalisasikan pada Visi dan Misi Perusahaan, terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau teramat penting dalam pengejawantahannya. Proses revitalisasi pun dilakukan guna mendorong tercapainya misi dan peranan utama bank sebagai lembaga intermediasi disamping juga fungsi pelayanan kepada masyarakat. Proses pembangunan jaringan distribusi, rekombinasi komposisi dana pihak ketiga, perluasan derivatif produk dan jasa serta peran teknologi informasi yang mutakhir sebagai back bone bisnis Bank Riau terus menjadi perhatian.

Untuk itu Perubahan menjadi kata kunci mendasar yang dilakukan pada seluruh aspek organisasi Bank Riau dalam rangka mengantisipasi tingkat persaingan bisnis yang semakin kompetitif untuk selanjutnya turut pula memberikan nilai bagi stakeholders. Langkah awal yang telah dilakukan oleh Tim Manajemen baru Bank Riau merupakan moment yang sangat tepat untuk selanjutnya memberikan warna dan nafas baru dalam upaya peningkatan kinerja organisasi secara signifikan, penajaman kembali visi, misi, strategi dan target yang dirumuskan dalam rencana bisnis bank.

Oleh karenanya, strategi yang telah dicanangkan manajemen yang terfokus melalui Konsep Pelayanan Prima kepada nasabah dengan formulasi bisnis yang fokus pada segmen pasar, tercermin dari reorganisasi struktur perusahaan menjadi berbasis Strategic Business Unit (SBU), peningkatan jaringan distribusi yang didukung teknologi informasi dan sumber daya manusia yang professional.

Dengan mengusung tema sentral **“Reaching The Exelence”** Bank Riau berkomitmen memberikan pelayanan terbaiknya kepada nasabah dan pemegang saham melalui redefinisi paradigma bisnis bank ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan dengan motto **“The Spirit to Grow”** -tumbuh dan tumbuh menuju yang terbaik. Di usia ke 42 tahun ini, kami akan memberikan layanan perbankan dengan lebih baik lagi kepada setiap nasabah. Kami akan mengembangkan berbagai produk layanan untuk memenuhi kebutuhan perbankan bagi setiap nasabah.

Dengan spirit baru, Bank Riau akan menjadi mitra usaha untuk mendorong pertumbuhan daerah sebagai bank kebanggaan masyarakat Riau dan Kepulauan Riau. Mandat yang diamanatkan shareholders Bank Riau dikristalisasikan pada Visi dan Misi Perusahaan, terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau teramat penting dalam pengejawantahannya. Proses revitalisasi pun dilakukan guna mendorong tercapainya misi dan peranan utama bank sebagai lembaga intermediasi disamping juga fungsi pelayanan kepada masyarakat. Proses pembangunan jaringan distribusi, rekombinasi komposisi dana pihak ketiga, perluasan derivatif produk dan jasa serta peran teknologi informasi yang mutakhir sebagai back bone bisnis Bank Riau terus menjadi perhatian.

Untuk itu Perubahan menjadi kata kunci mendasar yang dilakukan pada seluruh aspek organisasi Bank Riau dalam rangka mengantisipasi tingkat persaingan bisnis yang semakin kompetitif untuk selanjutnya turut pula memberikan nilai bagi stakeholders. Langkah awal yang telah dilakukan oleh Tim Manajemen baru Bank Riau merupakan moment yang sangat tepat untuk selanjutnya memberikan warna dan nafas baru dalam upaya peningkatan kinerja organisasi secara signifikan, penajaman kembali visi, misi, strategi dan target yang dirumuskan dalam rencana bisnis bank.

Oleh karenanya, strategi yang telah dicanangkan manajemen yang terfokus melalui Konsep Pelayanan Prima kepada nasabah dengan formulasi bisnis yang fokus pada segmen pasar, tercermin dari reorganisasi struktur perusahaan menjadi berbasis Strategic Business Unit (SBU), peningkatan jaringan distribusi yang didukung teknologi informasi dan sumber daya manusia yang professional.

Dengan mengusung tema sentral **“Reaching The Exelence”** Bank Riau berkomitmen memberikan pelayanan terbaiknya kepada nasabah dan pemegang saham melalui redefinisi paradigma bisnis bank ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan dengan motto **“The Spirit to Grow”** -tumbuh dan tumbuh menuju yang terbaik.

[Home](#) | [Profil](#) | [Investor](#) | [Produk & Layanan](#) | [Pembiayaan](#) | [ATM](#) | [Berita](#) | [Link Terkait](#) | [Forum](#) | [Internet Banking](#) | [Email](#)

© Copyright 2007, Bank Pembangunan Daerah Riau - PT. Bank Riau Jalan
Jenderal Sudirman
No.377 [Pekanbaru](#) - Telp: 0761-37050, 37060 Fax: 0761-21195, 28322



Sebagai perusahaan perbankan yang mampu berkembang dan terkemuka di daerah, memiliki manajemen yang profesional dan mendorong pertumbuhan perekonomian daerah sehingga dapat memberdayakan perekonomian rakyat

Misi

Sebagai bank “sehat”, elit dan merakyat

1. Sebagai Pendorong pertumbuhan ekonomi daerah
2. Sebagai pengelola dana pemerintah Daerah
3. Sebagai Sumber Pendapatan daerah
4. Membina dan mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah

Sejarah

Bank Pembangunan Daerah Riau merupakan kelanjutan kegiatan usaha dari **PT BAPERI (PT. Bank Pembangunan Daerah Riau)** yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Syawal Sutan Diatas No.1 tanggal 2 Agustus 1961, dan izin Menteri Keuangan Republik Indonesia No. BUM 9-4-45 Tanggal 12-08-1961.

Selanjutnya dengan Surat Keputusan Gubernur KDH. Tk. I Riau No. 51/IV/1966 Tanggal 1 April 1966 dinyatakan berakhir segala kegiatan PT. BAPERI. Seluruh aktiva dan pasiva PT. BAPERI dilebur kedalam Bank Pembangunan Daerah Riau yang disesuaikan dengan Undang-Undang No.13 Tahun 1962 tentang Bank Pembangunan Daerah. Terhitung tanggal 1 April 1966 secara resmi kegiatan Bank Pembangunan Daerah Riau dimulai dengan status sebagai Bank Milik Pemerintah Daerah Riau.

Status pendirian Bank Pembangunan Daerah Riau diatur dan disesuaikan dengan Peraturan Daerah No.14 tahun 1992 jo. Peraturan Daerah berdasarkan Undang-Undang No.7 tahun 1992 jo. Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan.

Kemudian sesuai dengan Keputusan RUPS tgl 26 Juni 2002 dan dengan Perda No. 10 Tahun 2002 tgl 26 Agustus 2002 serta dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 36 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Ham dengan Surat Keputusan No. C-09851.HT.01.TH.2003 tgl 5 Mei 2003 dan persetujuan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.5/30/KEP.DGS/2003 tgl 22 Juli 2003, status Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Riau menjadi berbadan hukum PT.

Kemudian sesuai dengan Keputusan RUPS tgl 26 Juni 2002 dan dengan Perda No. 10 Tahun 2002 tgl 26 Agustus 2002 serta dengan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 36 yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dan Ham dengan Surat Keputusan No. C-09851.HT.01.TH.2003 tgl 5 Mei 2003 dan persetujuan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No.5/30/KEP.DGS/2003 tgl 22 Juli 2003, status Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Riau menjadi berbadan hukum PT. Sampai saat ini PT. Bank

Pembangunan Daerah Riau terus mengalami perkembangan dan telah memiliki 19 Kantor Cabang dan 15 Kantor Cabang Pembantu, 8 Kantor Kas, 1 Kantor Kas Syariah serta payment point yang tersebar di seluruh Kabupaten/Kota di Riau.

Sejarah



Visi dan Misi yang di emban oleh Bank Riau adalah terutama sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah, menjadikan peran strategis Bank Riau teramat penting dalam pengejawantahannya.

Proses revitalisasi pun dilakukan untuk mendorong tercapainya misi dan peranan utama bank sebagai lembaga intermediasi disamping juga fungsi pelayanan kepada masyarakat. Proses pembangunan jaringan distribusi, rekombinasi komposisi dana pihak ketiga, perluasan derivative produk dan jasa serta

peran teknologi informasi yang muthakir sebagai backbone bisnis Bank Riau terus menjadi perhatian.

Untuk itu **PERUBAHAN** menjadi kata kunci dasar yang harus dilakukan pada seluruh aspek organisasi Bank Riau untuk mengantisipasi persaingan bisnis antar bank yang berada di daerah semakin kompetitif untuk selanjutnya turut pula memberikan nilai (**goodwill**) bagi stakeholders.

Berbagai langkah telah dilakukan oleh Tim manajemen baru Bank Riau yang dapat memberikan warna dan nafas baru dlam upaya peningkatan kinerja organisasi secara signifikan, penajaman kembali visi, misi, strategi dan target yang direncanakan kedepan. Sehingga memberikan nilai bagi seluruh stake holder perusahaan (nasabah, pemegang saham, karyawan dan manajemen).

Strategi yang telah direncanakan manajemen terfokus melalui Konsep Pelayanan Prima kepada nasabah dengan formulasi bisnis yang terfokus pada segmen pasar, tercermin dari reorganisasi struktur perusahaan menjadi berbasis **Strategic Business Unit (SBU)**, **Strategic Supporting Unit (SSU)**, **peningkatan jaringan distribusi** yang didukung teknologi informasi dan sumber daya manusia yang professional.

Dengan tema **“Reaching The Excellence”** Bank Riau berkomitmen memberikan pelayanan terbaiknya kepada nasabah dan pemegang saham melalui definisi paradigma bisnis bank kea rah yang lebih baik dan berkelanjutan dengan motto **“The Spirit to Grow”** Tumbuh dan tumbuh menuju yang terbaik.

3 Langkah Strategis

Bank Riau telah melaksanakan 3 langkah strategis yang berguna untuk mendukung **PERUBAHAN** yang telah dicanangkan, yaitu:

1. Reorganisasi

Reorganisasi struktur organisasi perusahaan dibutuhkan guna mengembangkan aktivitas usaha yang lebih proaktif dan responsif terhadap tuntutan pasar. Penciptaan mesin pertumbuhan melalui pembentukan organisasi yang berbasis **Strategic Business Unit (SBU)** yang dilakukan untuk

mempercepat pertumbuhan dan peningkatan marketshare. Strategic Business Unit Bank Riau adalah:

- SBU/Divisi Komersial
- SBU/Divisi Mikro & Kecil
- SBU/Divisi Konsumer
- SBU/Divisi Treasury & International
- SBU/Divisi Syariah

Serta di dukung oleh 9 (sembilan) Strategic Supporting Unit (SSU) yaitu:

- SSU/Divisi Keuangan & Operasional
- SSU/Divisi Information Technology
- SSU/Divisi Corporate Strategy
- SSU/Divisi Human Resources & Services
- SSU/Divisi SKAI
- SSU/Divisi Penanganan Kredit Bermasalah
- SSU/Divisi Kepatuhan & Hukum
- SSU/Divisi Manajemen Resiko
- SSU/Divisi Umum

Selanjutnya dalam upaya memperluas jaringan distribusi dan memberikan pelayanan kepada nasabah, pembukaan cabang-cabang di wilayah ekonomis strategis dan potensial menjadi perhatian, terutama kepada sector usaha mikro dan kecil melalui pembukaan Kedai Bank Riau sebagai mitra pengembangan usaha mikro dan kecil.

2. Redefinisi Bisnis

Seiring perkembangan bisnis keuangan dan perbankan dan guna percepatan implementasi strategi bisnis perusahaan, maka Bank Riau melakukan Redefinisi strategi bisnis menjadi:

- Pengembangan struktur organisasi yang probisnis
- Penerapan Konsep Strategic Business Unit (SBU) dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan dan peningkatan market share sebagai upaya pembentuk superior business models yang focus kepada

pencapaian profitable growth (good growth), membentuk organizational clarity and alignment behind the highest strategic priorities serta mempertegas alokasi proses dan sumberdaya guna mendukung the highest strategic priorities yang akhirnya akan membentuk world class management capabilities guna mencapai kinerja jangka pendek dan membangun pondasi untuk kinerja jangka panjang.

- Rebranding dan peningkatan image serta promosi.
- Penerapan teknologi tepat guna.
- Pengembangan performance improvement programs.

3. Product Development

Pengembangan produk di Bank Riau yaitu pengembangan produk yang ada kemudian dikemas ulang dan produk-produk baru telah diciptakan agar dapat menjawab tantangan kebutuhan pasar sebagai upaya re-branding dan re-positioning Bank Riau sebagai upaya peningkatan daya saing perusahaan.

Revitalisasi produk lama menghasilkan produk baru dan aktivitas baru diantaranya:

SBU KOMERSIAL :

Untuk lebih menumbuhkan perekonomian daerah, Bank Riau menyiapkan beragam produk kredit produktif untuk menunjang kinerja para pebisnis dalam mengembangkan bidang usahanya yang meliputi:

- Kredit Agribisnis
- Kredit Bina Prima/Investasi
- Kredit Niaga Prima/Modal Kerja
- Kredit Modal Kerja Atas Dasar Kontrak/Karya Prima
- Kredit Kebun Kelapa Sawit
- Kredit Modal Kerja kepada Developer

SBU MIKRO DAN KECIL

Dibidang pengembangan Ekonomi Mikro & Kecil serta lebih mendekatkan pada masyarakat, telah mendirikan “KEDAI Bank Riau” yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat, meliputi:

- Kredit Pengusaha Kecil (KPK)
- Kredit Pengusaha Mikro (KPM)
- Kredit Tanpa Agunan (Kreta)

SBU KONSUMER (LENDING)

- Kredit Pemilikan Rumah (KPR)
- Kredit Aneka Guna (KAG)
- Kredit Kendaraan Bermotor (KKB)
- Tabungan Sinar Delima
- Pengembangan produk-produk perbankan modern saat ini sedang di giatkan. Penambahan fitur-fitur tabunagn serta kerjasama jaringan ATM baik dalam negeri (ATM Bersama) maupun luar negeri (MEPS) serta kerjasama dengan mitra strategis yang bertujuan untuk memperkuat layanan yang diberikan kepada nasabah.
- Untuk menggairahkan masyarakat dalam memilih investasi, Bank Riau mengembangkan berbagai keunggulan, mulai dari Deposito Reguler, Deposito Flexy, Deposito Instant hingga Deposito On Call. Ragam jenis deposito ini diharapkan dapat sesuai dengan keinginan nasabah.

PRODUK LAYANAN ELEKTRONIS

Pengembangan teknologi perbankan modern terus diupayakan untuk kemudahan bagi para nasabah melakukan transaksi . Kemudahan tersebut antara lain:

- SimplePay (Layanan pembayaran tagihan)
- Phone Banking / Call Centre
- SMS Banking
- EDC untuk Credit Collection dan kemudahan lainnya.

SBU SYARIAH

Bank Riau telah mengembangkan perbankan Syariah. Dimasa yang akan datang dibuka cabang-cabang baru sehingga dapat melayani kebutuhan perbankan Syariah yang berkualitas dengan berbagai produk sebagai berikut:

- Pembiayaan :

- Pembiayaan Rekening Koran Syariah
- Pembiayaan Musyarakah
- Ijarah
- Itishna
- Pembiayaan Aneka Guna Syariah
- Pembiayaan Pemilikan Rumah Syariah
- Pembiayaan Kendaraan Bermotor Syariah
- Pembiayaan Tanpa Agunan
- Qardh
- Rahn Emas

- Penghimpunan Dana

- Sinar Syariah
- Tabungan Umroh
- Tabungan Sajadah
- Giro Wadiah
- Giro Mudharabah
- Deposito Syariah

BAB II

BIOGRAFI IMAM SYAFI'I

A. Kelahiran dan Perjuangannya

Nama Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi'i bin As-Saib bin Ubaid bin Abdi Yazid bin Hisyam bin Muttalib, bin Abdi Manaf bin Qushay. Beliau lahir di Gazzah, Asqalan pada tahun 150 H.

Pada saat Imam Syafi'i dilahirkan tatkala keluarganya mendengar berita dari Baghdad bahwa Abu Hanifah telah meninggal, dan mereka menetapkan kejadian ini sebagai momen bersejarah bagi kelahiran Muhammad (Syafi'i). Kejadian itu menunjukkan bahwa Muhammad akan mengikuti ilmu Abu Hanifah.¹

Kebanyakan ahli sejarah berpendapat bahwa Imam Syafi'i lahir di kota Gazzah, Palestina. Pendapat ini pula yang dipegang oleh mayoritas fuqoha dan pakar sejarah ulama fiqih. Namun ditengah-tengah pendapat yang populer ini terdapat juga pendapat lain. Sebagian ulama menyatakan bahwa Imam Syafi'i lahir di Asqalan sebuah kota yang berjarak sekitar tiga farsakh dari kota Gazzah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa beliau lahir di Yaman, meski demikian mayoritas ulama lebih berpegang kepada pendapat yang mengatakan bahwa sang Imam lahir di kota Gazzah.²

Ayahnya meninggal dalam usia muda, sehingga Muhammad bin Idris Asy-syafi'i menjadi yatim dalam asuhan ibunya. Karena ibunya khawatir

¹Ali Fikri, *Kisah-kisah Para Imam Madzhab*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003), Cet. 2, h. 76.

²Muhammad Abu Zahra, *Imam Syafi'i*, Terjemahan Abdul Syukur, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2007), Cet. 1, h. 32.

terlantar maka asy-syafi'i akhirnya diajak ibunya pindah kekampung halamannya di Makkah supaya dia dapat tumbuh disana. Pada waktu pindah itu Imam Syafi'i berumur dua tahun.³

Yaqut al-Himawi dalam Mu'jam al-Udaba'nya meriwayatkan bahwa Imam Syafi'i pernah berkata "Saya dilahirkan di Gazzah pada tahun 150 H. Kemudian ketika berusia 2 tahun saya dibawa oleh ibu ke Mekkah". Dalam riwayat lain dalam kitab al-Khatib yang berjudul Tarikh Baghdad menyebutkan Imam Syafi'i lahir di Yaman kemudian ibunya membawanya ke Mekkah saat beliau berusia 10 tahun.⁴

Pada diri Imam syafi'i terkumpul berbagai macam kemuliaan karunia Allah diantaranya nasab yang suci bertemu dengan nasab Rasulullah dalam satu nasab dan garis keturunan yang sangat baik. Semua ini merupakan kemuliaan paling tinggi yang tidak ternilai dengan materi. Oleh karena itu Imam Syafi'i selain tempat kelahirannya mulia dia juga terlahir dari nasab yang mulia.⁵

Nasab Imam Syafi'i adalah sebaik-baik nasab manusia dan tetap menjadi nasab yang dihormati sampai zaman-zaman setelahnya. Keberadaan ekonomi yang miskin dan nasab yang mulia jika tidak ada aral melintang membuat seseorang tumbuh menjadi seseorang yang mempunyai akhlak terpuji dan prilaku mulia. Sebab ketinggian dan kemuliaan nasab menjadikan

³Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terjemahan Masturi Irham, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 356.

⁴Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 31.

⁵*Ibid*

seseorang sejak kecil terobsesi untuk mengejar kemuliaan dan menjauhi hal-hal hina yang akan merusak nama besar keturunannya.⁶

Sejak kecil Imam Syafi'i telah hafal al-Qur'an. Beliau dikenal mempunyai kemampuan menghafal yang jarang sekali dimiliki oleh kebanyakan orang. Setelah berhasil menghafal al-Qur'an beliau mulai beralih menghafal hadits-hadits Rasulullah Saw. Terkadang beliau juga menulis hadits-hadits yang dihapalnya di kulit binatang atau di atas tembikar.⁷

Ketika as-Syafi'i menginjak remaja beliau didaftarkan oleh ibunya kesuatu lembaga pendidikan di Makkah. Saat itu beliau tidak mendapatkan uang untuk membayar gurunya, ketika itu Imam Syafi'i tahu bahwa gurunya itu juga tidak mampu untuk mengajar anak-anak yang jumlahnya banyak. Maka dengan melihat sang guru mengajar Imam Syafi'i merasa menguasai seluruh apa yang diajarkan kepada anak-anak itu. Atas persetujuan gurunya beliau membantu gurunya dalam mengajar anak-anak. Dengan pengajaran ini Imam Syafi'i berarti mendapatkan upah, tetapi beliau tidak meminta upahnya, sebagai gantinya guru tidak meminta upah lagi kepada beliau. Keadaan ini berlangsung hingga asy-Syafi'I menyelesaikan studinya sampai ia dapat mempelajari seluruh isi al-Qur'an pada umur 7 tahun.⁸

Ketika Imam Syafi'i telah berumur 9 tahun, beliau sudah hatam dan hafal al-Qur'an seluruhnya. Beliau berpandangan baha hafalannya tidak akan

⁶Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 27.

⁷*Ibid*,

⁸Abdurrahman al-Syarkawi, *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*, Terjemahan Mujiyo Nurkholis, (Bandung : al-Bayan, 1994), Cet. 1, h. 94.

memberi manfaat jika beliau hanya berdiam diri di sekolah. Maka beliau meninggalkan sekolah dan masuk masjid al-haram dimana para ulama duduk di dalamnya. Beliau menghafal hadits, ilmu-ilmu al-Qur'an dan berbagai macam ilmu yang lain dari Sufyan bin Uyayyah dan muslim bin Khalid al-Zanji, juga dari selain keduanya.⁹

Selain kecendrungan yang besar terhadap al-Qur'an dan hadits Imam Syafi'i juga mempunyai minat terhadap bidang kesustraan arab. Untuk menjaga dan mempertajam kemampuan bahasa arabnya, sang Imam pergi kedaerah pedalaman Arab, dan menetapditengah-tengah suku Hudzail yang bahasa arab mereka tidak terpengaruh oleh bahasa non arab, yang terkenal dengan kefasihan masyarakatnya dalam menggunakan bahasa arab. Beliau menguasai syair orang-orang suku Hudzail dan kisah-kisahnyanya. Sampai-sampai al-Ashma'i (seorang yang sangat terkenal dalam dunia sastra arab) berkomentar tentang sang Imam, saya telah mendapat koreksi mengenai syair-syair Hudzail dan seorang pemuda Quraissy yang bernama Muhammad bin Idris.¹⁰

Di Mekkah Imam Syafi'i juga belajar memanah, mengenai hobinya mempunyai kecendrungan kepada dua hal, yaitu memanah dan menuntut ilmu. Dalam memanah Imam Syafi'i mempunyai kemampuan di atas teman-temannya. Dia memanah sepuluh kali, yang salah sasaran hanya sekali saja.

⁹Ali Fikri, *op.cit.*, h. 80.

¹⁰Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 34.

Setelah menguasai bahasa arab dan syair Imam Syafi'i lalu menekuni dua fikih dan akhirnya menjadi ahli fikih dimasanya.¹¹

Semasa tinggal di Mekkah Imam Syafi'i menuntut ilmu dan berguru kepada para ulama yang ada di kota tersebut. Beliau mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Bahkan muslim bin Khalid Az-Zanji telah memberikan izin kepada pemuda yang bernama Muhammad bin Idris ini untuk mengeluarkan fatwa. Meski Imam Syafi'i telah mendapat izin mengeluarkan fatwa namun semangatnya untuk menuntut ilmu masih terus membara, saat masih tinggal di Mekkah beliau mendengar adanya seorang ulama besar, Imam kota Madinah yaitu Imam Malik. Saat itu nama besar Imam Malik sedang berada di puncak kemasyhurannya, sehingga banyak sekali orang yang datang kepadanya.¹²

Mendengar informasi adanya ulama besar, timbullah keinginan dihati Imam Syafi'i untuk membina ilmu kepada Imam Malik, ketika berniat pergi ke kota Yasrib untuk berguru, beliau tidak ingin sama sekali kosong dari pengetahuan yang akan didapatnya dari Imam Malik, beliau meminjam kitab al-Muwatha dari seseorang yang tinggal di kota Mekkah, setelah membaca dan menghafal kitab tersebut, keinginan beliau untuk pergi mengunjungi Imam Malik semakin kuat. Beliau semakin tertarik oleh fiqih Imam kota Madinah tersebut, terutama yang berkenaan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW.¹³

¹¹Syekh Ahmad Farid, *loc.cit*,

¹²Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 36.

¹³*Ibid*,

Ketika Imam Syafi'i hendak pergi ke Madinah sebelumnya beliau menghadap Gubernur Mekkah dan mengharapkan agar Gubernur itu menulis dua surat untuk Gubernur Madinah dan surat yang satu lagi buat Imam Malik. Kemudian surat itu diberikan kepada Imam Syafi'i. Imam Syafi'i menemui Gubernur Madinah dan memberikan surat yang dibuat oleh Gubernur Mekkah, kemudian Gubernur Madinah tersebut membawa Imam Syafi'i kerumah Imam Malik. Kemudian Imam Syafi'i mulai belajar, menghafal dan memahami kitab al-Muwatha dari Imam Malik.¹⁴

Selama 8 bulan Imam Syafi'i menjadi tamu Malik bin Anas, beliau menemani selama Malik bin Anas di rumah dan di mesjid. Setelah selesai membacakan kitab al-muwattha kepada orang, Malik bin Anas memberikan kitab itu kepada Imam Syafi'i untuk disampaikan pada orang-orang lain.¹⁵

Setelah Imam Syafi'i mempelajari kitab al-Muwatha dari Imam Malik, beliau tetap tinggal di kota Madinah untuk menimba ilmu kepada Imam Malik. Sering Imam Syafi'i melakukan pengembaraan ke berbagai penjuru negeri Islam. Dalam perjalanannya beliau banyak mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman, diantaranya beliau bias mengetahui dan memahami karakter dan pengalaman, diantaranya beliau bisa mengetahui dan memahami karakter manusia, adapt istiadat disetiap daerah yang dikunjungi serta kondisi kehidupan social masyarakat.

Setelah wafatnya Imam Malik, Imam Syafi'i pergi ke Yaman dan bekerja disana dengan izin Gubernur Yaman tersebut, Gubernur memberikan

¹⁴Ali Fikri, *op.cit.*, h. 86-87.

¹⁵*Ibid*

pekerjaan yang mandiri pada beliau dan beliau sangat baik dalam menjalankan pekerjaannya itu. Disaat inilah Imam Syafi'i beristri dari keluarga Sayyidah Hamidah binti Nafi' yaitu Hafidah Sayyidah Ustman bin Affan. Dan mendapatkan satu putra yaitu Abu Utsman Muhammad dan dua putri yaitu Fatimah dan Zainab. Abu Utsman Muhammad naik pangkat sampai beliau menjadi hakim di kota Halid.¹⁶

Ketika Imam Syafi'i di Yaman, ada sebuah fitnah yang menyebabkan beliau ditangkap dan dihadapkan kepada khalifah Harun ar-Rasyid, yakni bahwa beliau adalah ketua kelompok alawiyyin (keturunan Ali Bin Abi Thalib) di Yaman. Imam Syafi'i selamat karena kekuatan hujah (alas an) yang dimilikinya. Kekuatan hujahnya adalah di saat sang Imam berbicara dihadapan khalifah Harun ar-Rasyid.. setelah terjadi dialog, nampaklah keilmuan Imam Syafi'i yang luas dan kefaqihannya yang mendalam serta dengan adanya persaksian dari Imam Muhammad bin al-hasan (salah seorang sahabat dan murid Imam Abu Hanifah). Akhirnya Imam Syafi'i selamat dari segala tuduhan yang diarahkan kepadanya.¹⁷

Setelah adanya kejadian fitnah Imam Syafi'i tidak mau berkecimpung lagi dalam permasalahan politik dan kenegaraan, beliau lebih memilih dunia ilmu. Sang Imam belajar dari Imam Muhammad bin al-hasan, salah seorang ulama terkemuka di negeri Irak Imam Syafi'i menimba ilmu dari dua mazhab besar yaitu ilmu fiqh di Madinah melalui Imam Malik bin Anas, dan fiqh di Irak yang dipimpin Abu Hanifah melalui Imam Muhammad bin al-hasan

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 42.

(penerus Imam Abu Hanifah) sehingga dalam dirinya terkumpul fiqih ahlu ra'yi dan fiqih ahlu al-hadits. Dengan dasar 2 mazhab inilah Imam Syafi'i membangun fiqihnya hingga pada akhirnya beliau menemukan sebuah fiqih baru dan menciptakan kaidah-kaidah ushul.

Setelah Imam Syafi'i merasa telah menguasai ilmu-ilmu yang dipelajarinya Imam Syafi'i kembali ke Mekkah sekitar tahun 181 H. Beliau berada di Mekah selama 17 tahun. Selama disana beliau mengajarkan ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya menjadi guru dan mendirikan pesantren keilmuan.¹⁸ Imam Syafi'i hijrah ke Baghdad, beliau telah mempunyai satu metode fiqih yang belum pernah dikenal sebelumnya. Imam Syafi'i menghadirkan fiqih sebagai sebuah disiplin ilmu yang bersifat umum, bukan hanya sekedar fatwa-fatwa yang hanya dapat menjawab permasalahan-permasalahan kecil. Imam Syafi'i, mengarang sebuah kitab ar-Risalah yang berisikan dasar-dasar ilmu ushul fiqih. Dengan adanya kitab ar-Risalah ini dapat ditandai bahwa beliau telah membentuk sebuah pemikiran tersendiri.¹⁹

Imam Syafi'i tinggal di Baghdad selama 2 bulan, dan khalifah al-Ma'mun pernah mengundang beliau lalu menawarkan kepadanya untuk diangkat menjadi hakim agung, yaitu jabatan yang dipegang Muhammad bin al-Hasan pada masa pemerintahan dan mengkhususkan seluruh waktunya untuk fiqih.

Pada bulan syawal 198 H, Imam Syafi'i hijrah ke Mesir dan tinggal dengan Abdullah bin hakim, melalui orang inilah Imam Syafi'i dapat

¹⁸Ali Fikri, *op.cit.*, h. 104-105.

¹⁹Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 48-49.

mengajarkan muwatta pada penduduk Madinah. Imam Syafi'i mulai mengajar di mesjid Amru bin Ash mulai dari setelah subuh sampai zhuhur. Beliau adalah orang pertama mengajarkan hadits di Mesir sampai zhuhur. Aktivitas sehari-harinya di mesjid selama 8 jam mulai jam 4 subuh sampai jam 12 siang.²⁰

Orang genius kata Mesir banyak datang ke Imam Syafi'i. Diantara dari laki-laki Mesir yang datang pada beliau adalah : Rabi' al-Jizi, Hirmalah, Muzni, Buwati dan Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan lain-lain. Mereka semua menjadikan Imam Syafi'i sebagai Imam dalam agama dan guru dalam masalah sastra. Dari perempuan Mesir adalah Sayyidah, saudara perempuan muzni yang disegani para ulama. Namanya tercantum dalam karangan ulama-ulama fiqh penganut mazhab Syafi'i.

Banyak sanjungan para ulama terhadap Imam Syafi'i diantaranya : Abu Nu'aim al-Hafizh berkata, "Diantara ulama terdapat Imam yang sempurna, berilmu dan mengamalkannya, mempunyai kemuliaan yang tinggi, berakhlak mulia dan dermawan. Ulama demikian ini adalah cahaya di waktu gelap yang menjelaskan segala kesulitan. Dan ilmunya menerangi belahan bumi dari bagian timur sampai Barat. Mahzabnya diikuti banyak orang baik yang tinggal di darat maupun dilautan karena mazhabnya di dasarkan pada sunnah, atsar dan sesuatu yang telah disepakati para sahabat Anshar dan

²⁰Al-Fikri, *op.cit.*, h. 107-108.

Muhajirin dan terambil dari perkataan para Imam pilihan. Ulama itu adalah Abu Abdillah Muhammad bin Idris Asy Syafi'i.²¹

Al-Khatib dengan sanad sampai Ishaq bin Rahawaih mengatakan “Imam Ahmad bin Hambal pernah memegang tanganku dan berkata, “kemarilah, ikutlah dengan ku akan ku tunjukkan kepadamu seseorang yang kedua matamu belum pernah melihatnya “ia lalu mengajakku menemui Imam Asy-Syafi'i.²²

Ar-Razi berkata “Sesungguhnya sanjungan dan pujian para ulama terhadap Imam Syafi'i sangat banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Imam Syafi'i selain seorang yang menguasai sunnah Nabi dan mendalami dasar-dasar kaedahnya, dia juga menguasai tetorika serta mempunyai dasar-dasar dalam berdiplomasi. Hal ini ditopang oleh kefasihannya dalam berbahasa dan kemampuannya dalam melamahkan lawan bicaranya. Semua kelebihan itu digunakan Imam Syafi'i untuk mendukung dan membantu eksistensi hadits-hadits dari Rasulullah Saw.²³

Imam Syafi'i memperoleh pelajaran dari guru-gurunya di Mekah, Madinah, Yaman dan guru-gurunya di Irak. Fakhrurrazi menyebutkan nama-nama sebagian gurunya, tetapi yang disebutkan disini hanya guru-guru yang tersohor yaitu mereka yang terkenal pandai dalam bidang fiqh dan fatwa. Jumlah mereka 19 orang, 5 orang di Mekkah, 6 orang di Madinah, 4 orang di Yaman dan 4 orang di Irak. Guru-guru Imam Syafi'i di Mekah adalah Sufyan

²¹ Syeikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 360-361.

²² *Ibid*

²³ *Ibid*

bin Uyainah, Muslim bin Khalid al-Zanji, Said bin Salim al-Qaddah, Daud bin Abdurrahman al-Aththar dan Abdul Hamid Ibnu Abdul Aziz bin Abi Rawad. Guru-gurunya di Madinah adalah Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Saad al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad ad Darwardi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Asami, Muhammad bin Abi Said bin Abi Fudaik dan Abdullah bin Nafi' as-Shaigh, sahabat Ibnu Abi Dzuaib. Guru-gurunya dari Yaman adalah Muthraf bin Mazin, Hisyam bin Yusuf, Umar bin Abi Salamah dan Yahya bin Hasan. Kemudian guru-guru dari Irak adalah Waki bin al-Jarrah, Abu Usamah Hamad bin Usamah, Ismail bin Aliah dan Abdul Wahab bin Abdul Majid. Imam Syafi'i juga menimba ilmu dari Muhammad bin al-Hasan.²⁴

Imam Syafi'i mempunyai banyak murid yang selalu setia menimba ilmu dari beliau. Di antaranya yang ada di Mekkah. Abu Bakar al-Humaldi (seorang ulama fiqh sekaligus ulama hadist yang tsiqah dan berstatus Hafizah (dapat dipercaya), Abu Ishak Ibrahim bin Muhammad al-Abbasi, Abu Bakar Muhammad bin Idris, Abu al-Walid Musa bin Abu al-Jarud, sedangkan muridnya yang di Baghdad antara lain : Abu al-Hasan ash-Shabban az-Za'farani, Abu Ali al-Husaini bin Yahya al-Asya'ari al-Bashri, Imam Ahmad bin Hambal dan Ishak bin Rahawah, di Mesir murid Imam Syafi'i antara lain : Harmalah bin Yahya bin Harmalah, Abu Ya'kuf bin Yahya al-Buaithi, Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzhi, ar-Rabi' bin Sulaiman bin Daud al-Jizi dan ar-Rabi' bin Sulaiman al-Muradi.²⁵

²⁴ Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 70-71

²⁵ *Ibid*

Imam Syafi'i menetap di Mesir selama hamper 6 tahun. Akhir hayat beliau diawali dengan sakit bawasir yang deritanya, ini disebabkan karena beliau kebanyakan duduk untuk menulis, sehingga penyakit bawasir dan kejang-kejang kakinya semakin parah. Puncaknya pada saat beliau dianiaya oleh pengikut fiyan (pelaku kerusuhan dan kerusakan yang selalu menyebarkan perselisihan berdasarkan persoalan khilafah). Mereka memukul Imam Syafi'i hingga pingsan dan keadaan yang tidak sadar beliau di bawa kerumahnya. Namun beliau menolak untuk diobati, ia hanya mengutus seorang Nafiasah untuk meminta doa sebagaimana kebiasaannya bila sakit. Imam Syafi'i sadar bahwa saat itu merupakan pertanda kedekatan akhir hayatnya. Beberapa wasiat yang beliau kemukakan ketika mendekati akhir hayatnya antara lain kepada ar-rabi' (salah seorang muridnya). Bahwa apabila beliau wafat hendaklah ia memberi tahu Gubernur dan memintanya untuk memandikannya.²⁶

Tepat pada hari Kamis malam Jum'at tanggal 29 Rajab 204 H beliau wafat dengan tenang dalam usia 54 tahun. Jenazah beliau dikuburkan pada hari Jum'at terakhir pada bulan Rajab. Ketika wasiat beliau disampaikan kepada Gubernur Mesir seketika itu pula ia bergegas kerumah beliau untuk memandikan jenazahnya. Ketika Ahmad bin Hambal mengetahui bahwa Imam Syafi'i telah wafat maka ia menangis dan berkata "innalillahi wa inna ilahi ra'jiun. Dan Imam Ahmad bin hambal adalah penerus dan penggantinya."²⁷

²⁶Abdurrahman Asy-Syarqawi, *op.cit.*, h. 135-138.

²⁷*Ibid*

B. Karya-Karya Imam Syafi'i

Menurut al-Baihaqi dalam *manaqid asy-Syafi'i* mengatakan bahwa Imam Syafi'i telah menghasilkan sekitar 140 an kitab, baik dalam ushul maupun dalam furu'.²⁸

Ibnu an-Nadim menuturkan dalam *al-Fahrasat* bahwa karya Imam Syafi'i berjumlah 109 kitab. Terdapat pula keterangan dalam kitab *Tawali at-Ta'sis* karya Ibnu Hajar baha karya Imam Syafi'i berjumlah 78 (tujuh puluh delapan) kitab yang merujuk pada keterangan Imam al-Baihaqi.²⁹

Sebagian perawi menyebutkan bahwa kitab yang pertama kali disusun oleh Imam Syafi'i adalah kitab yang berisikan bantahan terhadap ulama ahlu ra'yi. Apapun pendapat yang dikemukakan para sejarawan mengenai buku pertamanya yang perlu digaris bawahi adalah bahwa setelah kemampuan Imam Syafi'i semakin matang, sehingga beliau memiliki metode tersendiri dalam berijtihad dan mengeluarkan fatwa, maka mulai sore itulah sang Imam menyusun karya-karya tulisnya dan menyusun kaedah-kaedah yang menjadi pijakannya dalam berijtihad.³⁰

Murid-murid Imam as-Syafi'i membagi karya Imam Syafi'i menjadi dua bagian, yaitu al-Qadim dan al-hadits. al-Qadim adalah kitab-kitab yang karyanya yang ditulis ketika Imam Syafi'i berada di Baghdad dan Mekkah. Sedangkan al-hadits adalah kitab-kitab karyanya yang ditulis ketika berada di Mesir.

²⁸Syeikh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 375.

²⁹*Ibid*

³⁰Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 255.

1. Al-Umm

Setelah Imam Syafi'i wafat, para muridnya mengumpulkan beberapa pelajarannya untuk disatukan menjadi satu kitab, dugaan paling kuat bahwa kumpulan tersebut diberi nama al-Umm merujuk pada generasi kedua. Berdasarkan pernyataan Abu Thalib al-Makki, orang yang telah membuat dan menyeleksi hingga menjadi buku al-umm adalah murid Imam Syafi'i yang bernama Yusuf bin Yahya al-Buwaithi. Sedangkan menurut sumber lain, orang yang melakukannya adalah murid Imam Syafi'i yang lain yaitu ar-Rabi' bin Sulaiman.

2. Kitab as-Sunan al-Matsurah

Kitab ini adalah riwayat Ismail bin Yahya al-Muzni yang sukses dicetak di Haidir abad, al-Qahirah tahun 1315 H.

3. Kitab Ar-Risalah

Kitab ini diberi nama ar-Risalah karena Imam Syafi'i menulisnya untuk menjawab surat yang berisi permintaan dari Abdurrahman bin Ahmadi pada tahun 1940 M.

4. Kitab Musnad

5. Kitab Ikhtilaf al-hadits

6. Kitab al-Aqidah

7. Kitab Ushul ad-Din wa Masa'il As-Sunnah

8. Kitab Ahkam al-Qur'an

9. Kitab Masa'il al-Fiqh Sa'alaha Abu Yusuf wa Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani li asy-Syafi'I wa Ajwibatuha.

10. Kitab as-Sabaq wa ar-Ramyu

11. Kitab Washiyah

12. Kitab al-Fiqih al-Akbar.³¹

Para perawi sejarah mengatakan bahwa terdapat dua metode yang digunakan Imam Syafi'i dalam menelurkan karya-karyanya, pertama Imam Syafi'i menulis sendiri kitab-kitab tersebut. Kedua beliau mendiktekannya kepada murid-muridnya dan mereka yang menulisnya.³²

³¹Syekh Ahmad Farid, *op.cit.*, h. 376-377.

³²Muhammad Abu Zahra, *op.cit.*, h. 263.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG WADI'AH

A. Pengertian *Wadi'ah*

Wadi'ah berasal dari kata *al-iidaa'an* yang artinya yang dipertaruhkan, yang dititipkan yang ditumpangkan.

Secara etimologi *wadi'ah* adalah dari kata *audda'a asy-syai'a* yang artinya menumpangkan, menitipkan sesuatu kepadanya.¹

Secara syara' *wadi'ah* adalah perwakilan oleh penitip kepada seseorang yang menyimpan hartanya tanpa kompensasi.²

Dalam ensiklopedi hukum Islam *wadi'ah* adalah menempatkan sesuatu ditempat yang bukan pemiliknya untuk dipelihara.³

Secara umum *wadi'ah* adalah titipan murni dari pihak penitip (*muwaddi*) yang mempunyai barang/asset kepada pihak penyimpan (*mustawda'*) yang diberi amanah atau kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dari kerusakan, kerugian, keamanan dan keutuhannya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki.⁴

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsiran Al-Qur'an, 1972), h. 495.

²Abdullah bin Abdurrahman al-Basam, *Syarah Bulughul Maram*, Terjemahan Thahirin Suparta, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. 1, h. 246.

³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiat Baru Vam Hoeve, 2003), Cet. 1, h. 1899.

⁴Ascary, *Akad dan Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. 1, hlm. 43.

Dalam bank Syariah salah satu prinsip yang digunakan dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Akad yang sesuai dengan prinsip ini adalah *al-wadi'ah*.

Menurut Bank Indonesia *wadi'ah* adalah akad penitipan barang/uang antara pihak yang mempunyai barang/uang dengan pihak yang diberi kepercayaan dengan tujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan serta kebutuhan barang atau uang.

Akhir-akhir ini perbankan syariah mulai banyak bermunculan, banyak bank-bank konvensional yang membuka unit yang beroperasi secara syariah. Banyak produk-produk tabungan ataupun pembiayaan yang ditawarkan kepada nasabah yang sesuai dengan kehidupan ekonomi islam, yakni yang berlandaskan al-Qura'an dan as-Sunnah, salah satunya adalah produk tabungan yang bersipat titipan (*wadi'ah*).

B. Jenis-jenis *Wadi'ah*

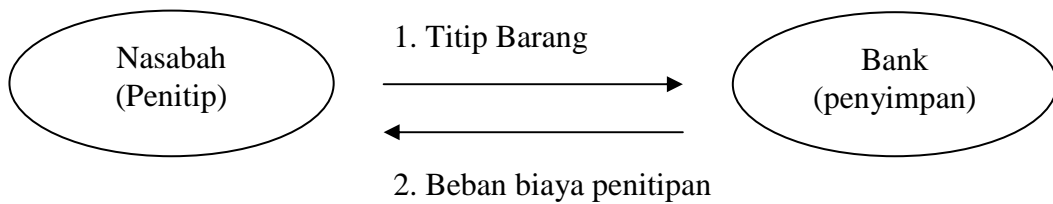
Secara umum terdapat dua jenis wadiah yaitu *Wadi'ah Yad al-Amanah* dan *Wadi'ah Yad adh-Dhamanah*. Pada awalnya *wadi'ah* muncul dalam bentuk *yad al-amanah* (tangan amanah) yang kemudian dalam perkembangannya muncul *yad dhamanah* (tangan penanggung).

1. *Wadi'ah yad amanah*

Merupakan akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima tidak diperkenankan menggunakan barang atau uang yang dititipkan dan tidak bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang titipan yang bukan diakibatkan oleh kelalaian penerima titipan.

Penerima titipan hanya berfungsi sebagai penerima amanah yang bertugas dan berkewajiban untuk menjaga barang yang dititipkan tanpa boleh memanfaatkannya. Sebagai kompensasi penerima titipan diperkenankan untuk membebankan biaya kepada yang menitipkan.⁵

Skema *wadi'ah yad al-amanah*



Dari skema diatas dapat dilihat bahwa dalam *wadi'ah yad amanah* nasabah hanya menitipkan barang atau assetnya pada bank, dan pihak bank tidak boleh menggunakan atau memanfaatkan barang yang dititipi. Disini bank hanya sebagai tempat menyimpan barang atau asset saja. Namun bank akan memberikan beban biaya penitipan kepada nasabah.

Adapun cirri-ciri *Wadi'ah yad Amanah* adalah :

- a. Harta atau barang yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan oleh penerima titipan.
- b. Penerima titipan hanya berfungsi sebagai penerima amanah yang bertugas dan berkewajiban untuk menjaga barang yang dititipkan tanpa boleh memanfaatkannya.
- c. Sebagai kompensasi, penerima titipan diperkenankan untuk membeBankan biaya kepada yang menitipkan.

⁵Muhammad Syafi'i, Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta : Gema Insani, 2001),Cet. 1, h. 148.

- d. Mengingat barang/harta yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan aplikasi dalam perbankan yang memungkinkan untuk jenis ini adalah jasa penitipan atau *safe deposit box*.⁶

2. *Wadi'ah Yad adh-Dhamanah*

Merupakan akad penitipan barang atau uang dimana pihak penerima titipan dengan atau tanpa izin pemilik barang atau uang dapat memanfaatkan barang atau uang titipan dan harus bertanggung jawab terhadap kehilangan atau kerusakan barang.

Dengan konsep *wadi'ah yad adh-dhamanah*, pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang dititipkan. Tentu pihak bank dalam hal ini mendapatkan hasil dari pengguna dana. Bank dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus. Produk perbankan yang sesuai dengan akad ini yaitu giro dan tabungan.⁷

Berkaitan dengan produk tabungan *wadi'ah*, bank syari'ah menggunakan akad *wadi'ah yad adh-dhamanah*. Dalam hal ini, nasabah bertindak sebagai penitip yang memberikan hak kepada bank syari'ah untuk menggunakan atau memanfaatkan uang atau barang titipannya, sedangkan bank syari'ah bertindak sebagai pihak yang dititipi dana atau barang tersebut. Sebagai konsekuensinya, bank bertanggung jawab terhadap keutuhan harta titipan tersebut serta mengembalikannya kapan saja pemiliknya menghendaki. Disisi lain, bank juga berhak sepenuhnya atas keuntungan dari hasil penggunaan atau pemanfaatan dana atau barang tersebut.

⁶ *Ibid*

⁷ *Ibid*,

Mengingat *wadi'ah yad adh-dhamanah* ini juga mempunyai implikasi hukum yang sama dengan *qard*, maka nasabah penitip dan bank tidak boleh saling menjanjikan untuk membagi hasilkan keuntungan harta tersebut. Namun demikian, bank diperkenankan memberikan bonus kepada pemilik harta titipan selama tidak diisyaratkan dimuka.

Sedangkan cirri-ciri *wadi'ah yad adh-dhamanah* adalah :

- a. Harta dan barang yang dititipkan boleh dan dapat dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- b. Karena dimanfaatkan, barang dan harta yang dititipkan tersebut tentu dapat menghasilkan manfaat, sekalipun demikian, tidak ada keharusan bagi penerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada si penitip.
- c. Produk perbankan yang sesuai dengan akad ini yaitu giro dan tabungan.
- d. Bank konvensional memberikan jasa giro sebagai imbalan yang dihitung berdasarkan persentase yang telah ditetapkan. Adapun pada Bank Syari'ah pemberian bonus (semacam jasa giro) tidak boleh disebutkan dalam kontrak ataupun dijanjikan dalam akad, tetapi benar-benar pemberian sepihak sebagai tanda terima kasih dari pihak bank.
- e. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen Bank Syari'ah karena pada prinsipnya dalam akad ini penekanannya adalah titipan.

- f. Produk tabungan juga dapat menggunakan akad *wadi'ah* karena pada prinsipnya tabungan mirip dengan giro, yaitu simpanan yang bisa diambil setiap saat, perbedaannya tabungan tidak dapat ditarik dengan cek atau alat lain yang dipersamakan.⁸

Ketentuan umum dari *wadi'ah* :

1. Keuntungan atau kerugian dari penyaluran dana menjadi hak milik atau ditanggung bank, sedangkan pemilik dana tidak dijanjikan imbalan dan tidak menanggung beban.
2. Bank dimungkinkan memberikan bonus kepada pemilik dana sebagai suatu insentif untuk menarik dana masyarakat namun tidak boleh diperjanjikan dimuka.
3. Bank harus membuat akad pembukaan rekening yang isinya mencakup izin penyaluran dana yang disimpan dan persyaratan lain yang disepakati selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah, khususnya bagi pemilik rekening giro bank dapat memberikan buku cek, bilyet giro dan debit card.
4. Terhadap pembukaan rekening ini bank dapat mengenakan pengganti biaya administrasi untuk sekedar menutupi biaya yang terjadi.⁹

Dewan Syari'ah Nasional (DSN) telah mengeluarkan ketentuan mengenai giro yang dapat diterapkan dengan sistem *wadi'ah*, yaitu pada fatwa DSN No. 01/DSN-MUI/IV/2000. Pada fatwa ini, giro yang berdasarkan *wadi'ah* ditentukan bahwa :

⁸ *Ibid*

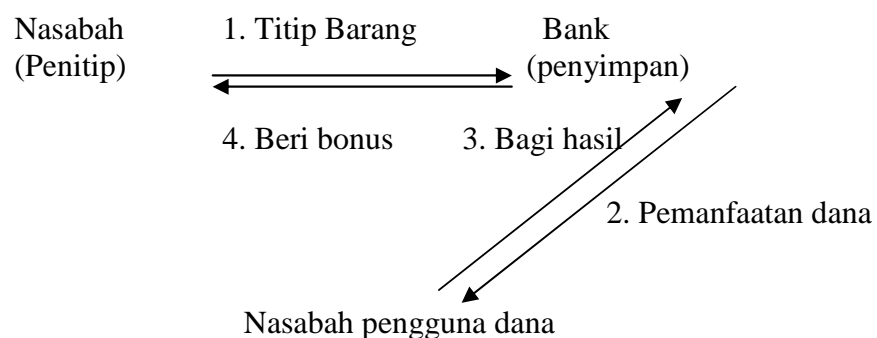
⁹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), Cet. 1, h. 58.

- a. Dana yang disimpan pada bank adalah bersifat titipan
- b. Titipan (dana) ini bisa diambil kapan saja (*on call*)
- c. Tidak ada imbalan yang diisyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Sedangkan tabungan diatur dalam fatwa DSN No. 02/DSN-MUI/IV/2000. Pada fatwa ini, disebutkan ketentuan mengenai tabungan yang berdasarkan *wadi'ah*, yaitu :

- a. Dana yang disimpan pada bank bersifat simpanan
- b. Simpanan ini bisa diambil kapan saja (*on call*) atau berdasarkan kesepakatan
- c. Tidak ada imbalan yang diisyaratkan kecuali dalam bentuk pemberian (*'athaya*) yang bersifat sukarela dari pihak bank.¹⁰

Skema *wadi'ah yad adh-dhamanah*



Dalam *wadi'ah yad dhamanah* nasabah (penitip) menitipkan barang atau uang kepada bank (penitip) dan pihak bank akan mengelola dana tersebut, misalnya dengan memberikan pembiayaan (kredit) kepada nasabah lain, nasabah yang mengelola dana tersebut akan bagi hasil dengan pihak bank, kemudian bank akan memberikan bonus kepada nasabah pemilik dana,

¹⁰Wirdaningsih, *op.cit.*, h. 129-130.

namun bonus tersebut tidak ada dijanjikan pada awal akad, ini murni hanya kebijakan dari pihak bank.

C. Rukun Wadiah

Rukun dari akad titipan *wad'iah* yang harus dipenuhi dalam transaksi adalah :

1. Pelaku akad, yaitu penitip dan penyimpan/penerima titipan
2. Objek akad, yaitu barang yang ditiitpkan
3. Shighah, yaitu ijab dan qabul.¹¹

Syarat *wadi'ah* yang harus dipenuhi adalah syarat bonus sebagai berikut:

1. Bonus merupakan kebijakan (hak prerogratif) penyimpanan
2. Bonus tidak disyaratkan sebelumnya.

Menurut ulama Hanafi rukun *al-wadi'ah* hanya satu yaitu ijab dan qabul. Akan tetapi, jumhur ulama fiqih mengatakan bahwa rukun *al-wadi'ah* ada 3 yaitu ¹²:

1. Orang yang berakad
2. Barang titipan
3. Shigaht ijab dan qabul, baik secara lafal atau melalui tindakan.

Beberapa ketentuan *wadi'ah yad dhamanah* antara lain :

1. Penyimpan memiliki hak untuk meninvestasikan asset yang dititipakn
2. Penitip memiliki hak untuk mengetahui bagaimana asetnya diinvestasikan
3. Penyimpan menjamin hanya nilai pokok jika modal berkurang karena rugi

¹¹Ascary, *op.cit.*, h. 44.

¹²Nasrun Harun, *op.cit.*, h. 246.

4. Setiap keuntungan yang diperoleh penyimpan dapat dibagikan sebagai hibah atau hadiah (bonus).

Menerima titipan dianjurkan atau disunahkan bagi mereka yang meyakini dirinya dapat memegang amanat dengan baik serta mampu menjaganya. Hal ini karena titipan merupakan amanah, dan orang yang jujur serta dapat dipercaya tidak wajib mengganti kerusakan jika bukan karena keteledorannya.

Rasulullah bersabda :

مَنْ أَدْعَى وَدِيعَةً، فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ

Artinya : “Barang siapa mendapatkan titipan, maka tidak ada jaminan yang harus ia tanggung” (HR. Ibnu Majah).¹³

Adapun syarat-syarat *wadi'ah* yaitu :¹⁴

1. Baligh
2. Berakal
3. Dewasa

Syarat pertama adalah orang yang berakad. Menurut ulama Hanafiyah yang menjadi syarat bagi kedua belah pihak yang melakukan akad adalah harus orang yang berakal, mereka tidak mensyaratkan baligh dalam persoalan *wadi'ah*, akan tetapi anak kecil yang belum berakal atau orang yang kehilangan kecakapan bertindak hukumnya seperti orang gila, tidak sah melakukan *al-wadi'ah*.

¹³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007) Cet. 1, h.183

¹⁴ Saleh al-Fauzan, *loc.cit.*

Menurut jumhur ulama orang yang berakad *wadi'ah* disyaratkan baligh, berakal dan cerdas, karena akad *wadi'ah* menurut mereka merupakan akad yang banyak mengandung resiko penipuan. Oleh sebab itu anak kecil, sekalipun telah berakal tidak dibenarkan melakukan transaksi *al-wadi'ah*, baik sebagai orang yang menitipkan maupun sebagai orang yang menerima titipan.¹⁵

Syarat kedua akad *wadi'ah* adalah bahwa barang titipan itu jelas dan boleh dikuasai. Maksudnya barang yang dititipkan itu boleh diketahui identitasnya dengan jelas dan boleh dikuasai untuk dipelihara. Menurut para ulama fiqih syarat kejelasan dan dapat dikuasai ini dianggap penting karena terkait erat dengan masalah kerusakan barang titipan yang mungkin akan timbul atau barang itu hilang selama dititipkan. Jika barang yang dititipkan tidak jelas apabila rusak atau hilang maka orang yang dititipi tidak dapat dimintai pertanggung jawabannya.¹⁶

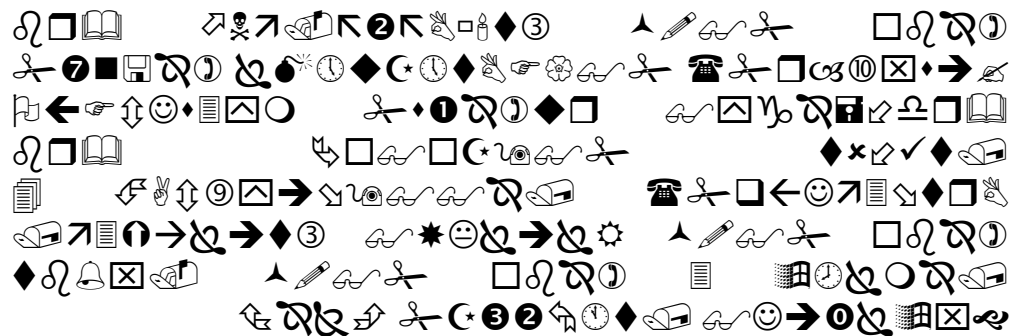
D. Landasan Hukum

Sebagai salah satu akad yang bertujuan untuk saling membantu antara sesama manusia, maka para ulama fiqih sepakat menyatakan bahwa *al-wadi'ah* disyaratkan dan hukum menerimanya adalah sunat.

¹⁵Abdul Azis Dahlan, *loc.cit.*

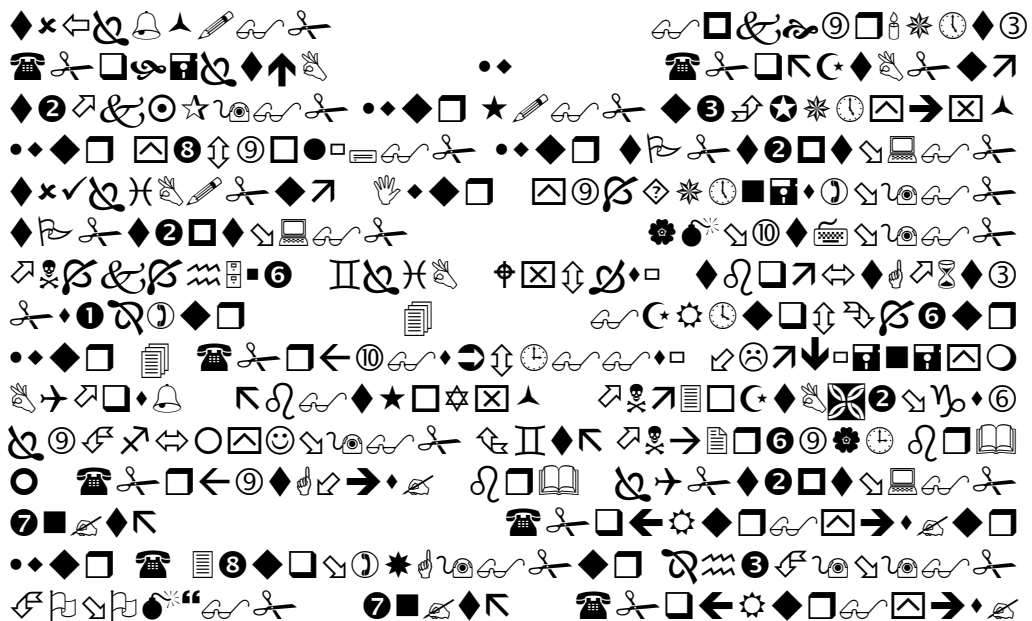
¹⁶*Ibid.*

Firman Allah dalam surat an-nisa' ayat 58 yang berbunyi :

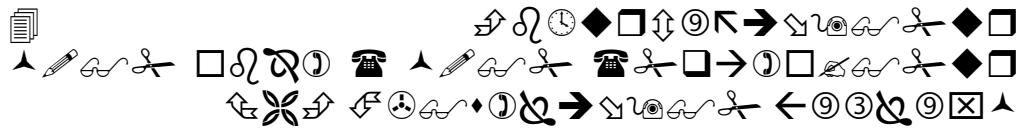


Artinya : “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.¹⁷

Menerima titipan termasuk salah satu ibadah pendekatan diri kepada Allah Swt. Ada pahala yang besar untuk mereka yang menyimpannya dengan baik, menerima titipan merupakan salah satu bentuk menolong (kebaikan) orang lain. Allah Swt berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2 :



¹⁷ Departmen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Diponegoro, 2005), Cet. 4, h.87



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.*¹⁸

Di antara hukum yang berkaitan dengan *wadi'ah* adalah jika barang yang dititipkan rusak ditangan orang yang mendapat titipan dan kerusakan tersebut bukan karena ketelodorannya maka ia tidak wajib mengganti kerusakan tersebut.

Dijelaskan oleh Sulaiman Rasyid bahwa hukum menerima titipan ada empat macam yaitu :

1. Sunat, disunatkan menerima titipan bagi orang yang percaya kepada dirinya bahwa dia sanggup menjaga benda-benda yang dititipkan kepadanya. *Al-Wadi'ah* adalah salah satu bentuk tolong-menolong secara umum hukumnya sunnat. Hal ini dianggap sunnat menerima benda titipan ketika ada orang lain yang pantas pula untuk menerima titipan.
2. Wajib, diwajibkan menerima benda-benda titipan bagi seseorang yang percaya bahwa dirinya sanggup menerima dan menjaga benda-benda

¹⁸ *Ibid*

tersebut, sementara orang lain tidak ada seorang pun yang dapat dipercaya untuk memelihara benda-benda tersebut.

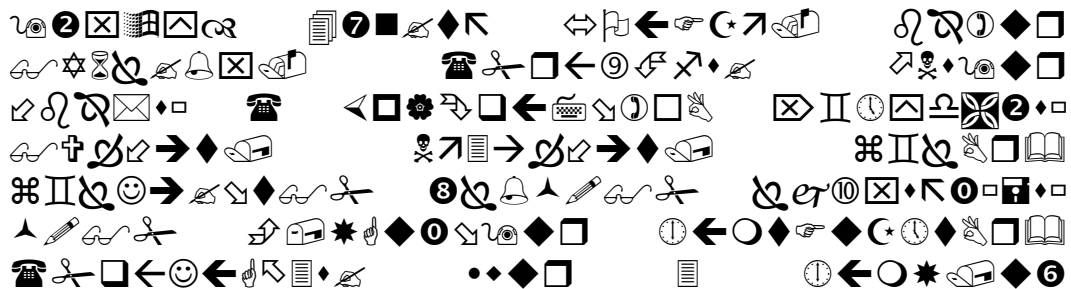
3. Haram, apabila seseorang tidak kuasa dan tidak sanggup memelihara benda-benda titipan. Bagi orang seperti ini diharamkan menerima benda-benda titipan sebab dengan menerima benda-benda titipan, berarti memberikan kesempatan (peluang) kepada kerusakan atau hilangnya benda-benda titipan sehingga akan menyulitkan pihak yang menitipkan.
4. Makruh, bagi orang yang kepada dirinya sendiri bahwa dia mampu menjaga benda-benda titipan, tetapi dia kurang yakin (ragu) pada kemampuannya, maka bagi orang seperti ini dimakruhkan menerima benda-benda titipan sebab dikhawatirkan dia akan berkhianat terhadap yang menitipkan dengan cara merusak benda-benda titipan atau menghilangkannya.¹⁹

Imam Daruquthni meriwayatkan hadits :²⁰

لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ غَيْرُ الْمُجَلِّ ضَمَانٌ

Artinya : “Orang yang mendapatkan titipan yang tidak berkhianat tidak wajib menanggung jaminan”.

Dalam surat al-Baqarah ayat 283 Allah berfirman :



¹⁹Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 186.

²⁰Saleh al-Fauzan, *Op.cit*, h. 507.



Artinya : “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²¹

Berdasarkan ayat di atas hukum yang berkaitan dengan *wadi'ah* adalah wajibnya orang yang mendapatkan titipan untuk menjaga titipan tersebut, sebagaimana ia menjaga hartanya sendiri.

Sabda Rasulullah Saw :

أَدَالَا مَانَّةً إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Artinya : “Serahkanlah amanah orang yang mempercayai engkau dan jangan kamu mengkhianati orang yang mengkhianati engkau”. (HR. Abu Dau'd, at-Tirmizi dan al-Hakim)²²

Berdasarkan ayat dan hadits nabi ini, para ulama fiqih sepakat mengatakan bahwa akad *al-wadi'ah* (titipan) hukumnya boleh dan disunatkan dalam rangka tolong menolong antara sesama manusia. Oleh karena itu, Ibnu Qudamah pakar fiqih Hambali, menyatakan bahwa sejak zaman Rasulullah saw sampai generasi-generasi berikutnya akad *wadi'ah* telah menjadi ijma'

²¹ Departmen Agama RI, *loc.cit*

²² Nasrun Harun, *loc.cit*.

amali (consensus dalam praktek) bagi umat Islam dan tidak ada seorang ulama fiqih pun yang mengingkarinya.

BAB IV

**PEMIKIRAN IMAM SYAFI'I TENTANG *WADI'AH* DAN
RELEVANSINYA DENGAN PRODUK *WADI'AH* DI BANK RIAU
SYARI'AH CABANG PEKANBARU**

A. Pemikiran Imam Syafi'i Tentang *Wadi'ah*

Para ulama fikih sepakat bahwa *wadi'ah* adalah sebagai salah satu akad dalam rangka tolong menolong sesama insan, di syariatkan dan dianjurkan dalam Islam.

Terkadang dalam kondisi tertentu manusia tidak mampu menjaga hartanya baik karena tidak mempunyai tempat atau tidak mampu menjaganya, *wadi'ah* diberikan kepada orang lain yang mampu menjaga hartanya. Sehingga Islam membolehkan *wadi'ah* demi menjaga harta tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *wadi'ah* adalah titipan murni dari pihak penitip yang mempunyai barang/asset kepada pihak penyimpan yang diberi amanah atau kepercayaan, baik individu maupun badan hukum, tempat barang yang dititipkan harus dijaga dari kerusakan, kerugian, keamanan dan keutuhannya, dan dikembalikan kapan saja penyimpan menghendaki.¹

Menurut Imam Syafi'i *wadi'ah* adalah suatu titipan yang bersifat amanah yang harus dijaga sesuai dengan amanah pemberi titipan, yang bisa diambil kapan pun pemilik menginginkannya. apabila barang titipan itu rusak

¹Ascary, *Akad dan Produk Bank Syari'ah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42.

atau hilang karna keteledoran penerima titipan maka dia harus bertanggung jawab. Tapi apabila titipan itu rusak bukan karena keteledoran penerima titipan maka dia tidak bertanggung jawab.²

Dalam *wadi'ah* kepercayaan adalah yang paling penting, karena *wadi'ah* merupakan titipan dan amanah. Dalam memberikan titipan pemberi titipan harus hati-hati dan yakin kalau orang yang diberi titipan tersebut harus jujur dan dapat dipercaya dalam menjaga amanahnya, dan bagi mereka yang meyakini bahwa dirinya mampu maka dianjurkan atau disunahkan untuk menerima titipan tersebut.

Menurut Imam Syafi'i dalam *wadi'ah* yang paling penting adalah kepercayaan dan tanggung jawab dalam menjaga amanah. Seseorang yang menerima titipan jika dia keluar dari amanah yang telah diberikan dan terjadi kerusakan atau kehilangan pada barang titipan tersebut maka dia harus bertanggung jawab.

Melakukan perbuatan yang ceroboh terhadap barang mengakibatkan seseorang yang mendapat titipan wajib mengganti kerusakan tersebut. Seperti jika seseorang mendapatkan titipan seekor binatang tunggangan, lalu ia menggantinya tanpa memberinya makan atau minum, mendapat titipan pakaian lalu memakainya tanpa berhati-hati menjaganya maka dalam kondisi seperti ini ia wajib menggantinya jika terjadi kerusakan atau terjadi hal-hal

² Imam Syafi'i, *al-Umm*, (Beirut : Darul Fikri, tt), Jilid 7, hlm. 122.

lain yang tidak diinginkan, karena dengan tindakannya tersebut ia telah melakukan perbuatan ceroboh terhadap titipan tersebut.³

Menurut Syafi'iyah *al-wadi'ah* memiliki tiga rukun :

1. Barang yang dititipkan, syarat barang yang dititipkan adalah barang atau benda itu merupakan sesuatu yang dapat dimiliki menurut syara'.
2. Orang yang menitipkan dan yang menerima titipan, disyaratkan bagi penitip dan penerima titipan sudah baligh, berakal, serta syarat-syarat lain yang sesuai dengan syarat-syarat berwakil.
3. Shigat, ijab dan qabul *al-wadi'ah*, disyaratkan pada ijab dan qabul ini dimengerti oleh kedua belah pihak, baik dengan jelas maupun samar.⁴

Dalam kitab *al-Umm* Imam Syafi'i mengatakan :

4. (قال الشافعي) رحمه الله تعالى : وإذا أودع الرجل الوديعة فاستودعها غيره ضمن إن تلفت لأن المستودع رضى بأمانته لا أمانة غيره ولم يسلطه على أن يودعها غيره وكان متعديا ضامنا إن تلفت

*“Apabila seorang laki-laki menitipkan titipan lalu ia menitipkannya lagi kepada orang lain maka ia menjamin jika titipan itu rusak karena orang yang titip itu ridho kepada amanatnya, bukan kepada amanat orang lain, dan ia tidak memberi kekuasaan kepadanya untuk menitipkannya kepada orang lain, dan ia melampaui batas, menjamin jika titipan itu rusak”.*⁵

Orang yang mendapat titipan adalah orang yang dipercaya untuk menjaganya. Dianjurkan bagi orang yang mengetahui bahwa dirinya dapat dipercaya dan mampu menjaga titipan, untuk menerima titipan tersebut.

³ Imam Syafi'i, *al-Umm*, (Bairut : Darul Fikri, tt), Jilid 8, h. 247.

⁴Hendi Suhendi, *op.cit.*, h. 183.

⁵*Ibid*

Penerima titipan dipercaya sehingga tidak wajib menanggung resiko kecuali karena kesalahan atau keteledorannya.

Imam Daruquthni meriwayatkan hadits dengan lafal :

لَيْسَ عَلَى الْمُسْتَوْدِعِ غَيْرُ الْمُغَلِّ ضَمَانٌ

“Orang yang mendapatkan titipan yang tidak berkhianat tidak wajib menanggung jaminan”.⁶

Menurut Imam Syafi’i : apabila seseorang menitipkan titipan pada orang lain dan keduanya saling percaya. Kemudian orang yang menerima titipan berkata : kamu telah menyuruhku untuk memberi titipan itu kepada seseorang lalu saya serahkan kepadanya, pemilik titipan itu mengingkarinya, maka perkataan yang diterima adalah perkataan pemilik titipan. Dan wajib atas orang yang dititipi mengemukakan bukti mengenai apa yang ia dakwakan.⁷

Menurut jumhur ulama, orang yang berakad *wadi’ah* disyaratkan baligh, berakal, dan cerdas, karena akad *wadi’ah*, menurut mereka merupakan akad yang banyak mengandung resiko penipuan. Oleh sebab itu, anak kecil sekalipun telah berakal tidak dibenarkan melakukan akad *wadi’ah*, baik sebagai orang yang menitipkan barang maupun sebagai orang yang menerima titipan barang. Disamping itu, jumhur ulama juga mensyaratkan orang yang

⁶Saleh al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), h. 507.

⁷Imam Syafi’i, *loc.cit*,

berakad harus cerdas. Sekalipun telah berakal dan baligh, tetapi kalau tidak cerdas, hukum *wadi'ah*nya tidak sah.⁸

Menurut Imam Syafi'i apabila dalam *wadi'ah* terjadi perselisihan antara pemilik titipan dengan penerima titipan, jika tidak ada saksi saat melakukan akad *wadi'ah* maka kedua belah pihak harus bersumpah atas barang titipan tersebut.

Apabila di tangan seseorang ada barang titipan, lalu diakui oleh dua orang dan titipan tersebut adalah sesuatu yang dapat dikenal zatnya, mereka harus mempunyai bukti yang bisa menguatkan kalau barang titipan tersebut adalah milik mereka. Jika tidak ada buktinya maka mereka harus bersumpah dengan nama Allah. Apabila salah satu mengingkari dan yang satunya bersumpah, maka titipan itu milik yang bersumpah.⁹

Dalam membahas tata cara memelihara barang titipan, ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa titipan itu hanya menjadi tanggung jawab orang yang dititipi. Oleh sebab itu keluarga tidak bertanggung jawab atas keamanan barang titipan tersebut.

Jika orang yang mendapatkan titipan akan bepergian jauh maka ia bisa menyerahkan barang titipan tersebut kepada wakilnya, jika barang titipan tersebut rusak bukan karena keteledorannya maka ia tidak wajib menggantinya. Dengan syarat orang yang menjadi wakilnya tersebut haruslah orang yang dapat di percaya, jika wakilnya tersebut bukan orang yang dapat dipercaya maka dia harus bertanggung jawab atas kerusakan tersebut.

⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 1899.

⁹Imam Syafi'i, *loc.cit.*

Akan tetapi ulama mazhab Hanafi dan mazhab Hanbali mengatakan bahwa barang titipan itu harus dipelihara oleh orang yang dititipi sebagaimana memelihara barangnya sendiri, baik pemeliharaan itu dilakukan sendiri oleh orang yang dititipi maupun dilakukan oleh orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.¹⁰

Bila barang titipan hilang tanpa adanya kesalahan atau keteledoran yang dilakukan pihak penerima titipan, maka dia tidak wajib menanggung kehilangannya. Dia hanya wajib menjaga titipan tersebut dalam tempat yang layak. Bila orang yang menerima titipan merasa takut dan ingin melakukan perjalanan jauh, wajib mengembalikan barang titipan kepada pemiliknya atau wakilnya. Bila tidak mungkin melakukannya hendaknya diserahkan kepada hakim yang adil. Bila hal tersebut juga tidak mungkin dilakukan, hendaknya dititipkan kepada orang yang dipercaya mengembalikan kepada pemiliknya.

Apabila seseorang menerima titipan kemudian dia memindahkan barang titipan itu dari tempat semula dengan tujuan agar titipan itu lebih baik, lebih aman dan terjaga dan orang lain pun menilai demikian, maka jika terjadi kerusakan atau kehilangan atas barang titipan tersebut maka dia tidak bertanggung jawab, karena tujuannya untuk menjaga barang titipan tersebut supaya lebih aman dan lebih terjaga.

Jika seseorang menerima titipan berupa binatang, lalu orang yang memberi titipan tersebut menyuruh agar memberi makan dan minum, lalu yang menerima titipan sudah melaksanakan amanah pemberi titipan jika

¹⁰*Ibid*

binatang tersebut binasa maka dia tidak bertanggung jawab. Karena dia telah menjaga barant titipan tersebut sesuai dengan amanah.¹¹

Apabila seseorang menerima titipan berupa binatang kendaraan dan disuruhnya disewakan kepada orang yang akan mengendarainya dengan pelana, lalu dipersewakannya kepada orang yang mengendarainya tanpa pelana lalu binatang tersebut binasa, maka ia menanggung, karena menurut kebiasaan bawha pelana itu tidak lebih menjaga maka ia tiadak menanggung karena ia menambahkan kepada binatang itu akan keringanan.¹²

Penerima titipan harus menjaga barang titipan sesuai amanah pemberi titipan, maka hendaknya dalam *wadi'ah* orang yang dititipi harus orang yang bisa dipercaya.

Bila seseorang menerima benda-benda titipan, sudah sangat lama waktunya, sehingga ia tidak lagi mengetahui dimana atau siapa pemilik benda-benda titipan tersebut dan sudah berusaha mencarinya dengan cara yang wajar, namun tidak dapat memperoleh keterangan yang jelas, maka benda-benda titipan tersebut dapat digunakan untuk kepentingan agama Islam, dengan mendahulukan hal-hal yang paling penting diantara masalah-masalah yang penting.

Imam As-Syafi'i berkata : Apabila seorang laki-laki menitipkan titipan kepada orang lain dan orang yang menerima titipan tersebut meninggal, dan ia mengaku titipan itu dengan mengemukakan bukti atasnya dan ia memiliki

¹¹Imam Syafi'i, *loc.cit*,

¹²*Ibid*,

hutang yang jelas dengan hartanya, maka *wadi'ah* tersebut milik pemilik *wadi'ah* dan apabila *wadi'ah* itu tidak diketahui pemiliknya dan tidak ada pengakuan dari mayit (sebelum dia meninggal) maka pemilik *wadi'ah* itu seperti orang yang memberi pinjaman, jika diketahui bilangan dan harga barang titipan tersebut.¹³

Dalam *wadi'ah* orang yang dititipi haruslah orang yang bisa dipercaya dan benar-benar dapat menjaga amanah. Jika terjadi perselisihan maka harus diselesaikan dengan menunjuk bukti-bukti bahwa barang tersebut miliknya. Jika tidak ada bukti maka harus bersumpah atas nama Allah bahwa barang tersebut benar miliknya.

B. Produk-Produk *Wadi'ah* di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Syariah (BPS).¹⁴

Bank Riau adalah salah satu bank konvensional yang membuka unit yang beroperasi secara syariah. Praktek yang dilakukan Bank Riau Syariah tidak berbeda dengan Bank Riau Konvensional, yaitu fungsinya sebagai tempat menabung dan menyediakan produk-produk pembiayaan. Perbedaannya terletak pada prinsip yang digunakan, jika pada bank konvensional menggunakan system bunga baik pada tabungan maupun pembiayaan sedangkan pada bank syariah system bagi hasil.

¹³Imam Syafi'i, *op.cit.*, h. 123.

¹⁴ Afnil Guza, *Himpunan Undang-Undang Perbankan Republik Indonesia*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2009) h.3

Adapun produk-produk yang ada di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru adalah :

1. Produk Pendanaan

- a. Giro Wadi'ah
- b. Tabungan Sinar Mudharabah
- c. Tabungan Dhuha Syariah : Tabungan Haji dan Umrah
- d. Deposito Syariah

2. Produk Pembiayaan

- a. Pembiayaan Aneka Guna Murabahah
- b. Pembiayaan Aneka Guna Ijarah
- c. Pembiayaan Kendaraan bermotor Murabahah
- d. Pembiayaan Pemilik Rumah
- e. Pembiayaan Niaga Prima
- f. Pembiayaan Karya Prima
- g. Pembiayaan Bina Prima
- h. Pembiayaan Pengusaha Kecil
- i. Pembiayaan Bank Riau Peduli (Qard)
- j. Pembiayaan Talangan Haji & Umrah
- k. Rahn (Gadai Emas Syariah)
- l. Pembiayaan Musyarakah

3. Jasa-Jasa Bank Riau Syariah

- a. Inkaso
- b. Kliring

- c. Kiriman Uang
- d. Bank Garansi
- e. Surat Dukungan Bank
- f. Real Time Gross Settlement (RTGS).¹⁵

Dalam hal ini penulis hanya meneliti dan membahas tentang produk *wadi'ah* saja. Produk Bank Riau Syariah yang memakai prinsip *wadi'ah* ada dua jenis yaitu Tabungan IB Dhuha dan Giro *Wadi'ah*.

Tabungan IB Dhuha adalah produk tabungan haji yang dirancang khusus untuk membantu nasabah merencanakan ibadah haji regular, haji plus dan umrah.

Tabungan IB Dhuha ada dua skim yaitu simpanan yang bersipat titipan (*Wadi'ah*) dan simpanan dengan kontrak bagi hasil (*Mudharabah*). Tabungan IB Dhuha yang bersipat titipan adalah tabungan khusus buat nasabah yang berniat menunaikan ibadah haji, namun tidak bisa diambil seperti tabungan lainnya kecuali jika memang ada kebutuhan mendadak. Pada tabungan ini tidak ada bagi hasil bank akan memberikan bonus tetapi tidak ada disebutkan pada saat melaksanakan akad, bonus ini hanya kebijakan dari pihak bank.¹⁶

Bagi nasabah tabungan IB Dhuha yang bersipat *wadi'ah* ini akan diberi kesempatan untuk ikut undian Umrah minimal tabungannya Rp.5.000.000 yang diadakan oleh pihak bank dalam setahun sekali, jumlah

¹⁵ Brosur Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru

¹⁶ Wawancara, Ika (Karyawan Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru), Bagian Pemas, Juni 2010

nasabah yang akan mendapatkan undian ini ada 52 orang setiap tahunnya. Tetapi karyawan Bank Riau Syariah sendiri tidak boleh ikut dalam undian ini.

Jika tabungan nasabah IB Dhuha sudah mencapai Rp. 25.000.000 maka pihak Bank Riau Syariah akan mendaftarkan nasabah ke Departemen Agama untuk mendapatkan nomor kursi untuk keberangkatan naik haji beberapa tahun kemudian. Pada tabungan ini nasabah bebas menentukan nominal setoran berdasarkan kemampuan nasabah, minimal Rp. 20.000.¹⁷

Giro *wadi'ah* adalah sarana penyimpanan dana dengan prinsip titipan (*wadi'ah*) yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan Cek, Bilyet Giro, dan sarana perintah bayar lainnya atau dengan pemindah bukuan, biasanya berupa titipan bisnis.¹⁸

Dengan giro *wadi'ah* maka nasabah dapat melakukan penarikan, penyetoran, transfer dana dan pembayaran tunai sewaktu-waktu. Dengan rekening giro *wadi'ah* ini membantu nasabah dalam melakukan pembayaran maupun penyetoran atau transaksi keuangan secara praktis.

Pada giro *wadi'ah* nasabah juga bisa mendapatkan bonus dari bank tapi tidak di janjikan pada awal akad atau awal pembukaan tabungan, ini murni kebijakan dari bank.

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Modul dari Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru

C. Relevansi Pemikiran Imam Syafi'i tentang *Wadi'ah* dengan Produk *Wadi'ah* yang ada di Bank Syari'ah Cabang Pekanbaru

Dalam perkembangannya bentuk-bentuk titipan di dunia Islam menjadi semakin bervariasi, dan pihak-pihak yang terlibat pun semakin beragam. Umpamanya Giro Pos dan tabungan yang dikelola oleh pihak perbankan.

Pada masa sekarang banyak perbankan yang membuka unit yang beroperasi secara Syari'ah. Baik Syari'ah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip Syari'ah, tujuan utama didirikan Bank Syari'ah adalah sebagai upaya kaum muslimin untuk mendasari segenap aspek kehidupan ekonominya yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah.

Dewan Syari'ah nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadi'ah* dan *mudharabah*.

Bank Riau Syari'ah dalam menghimpun dana tabungan sinar Syari'ah memiliki 2 (dua) macam produk tabungan yaitu tabungan *wadi'ah* dan *mudharabah*. Produk *wadi'ah* ini ada 2 macam yaitu tabungan IB Dhuha dan Giro *Wadi'ah*.

Pada Bank Riau Syari'ah ada LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) dan DPS (Dewan Pengawas Syari'ah). Tugas utama DPS ini adalah mengawasi kegiatan usaha lembaga keuangan Syari'ah agar sesuai dengan ketentuan dan

prinsip Syari'ah yang telah difatwakan oleh DSN (Dewan Syari'ah Nasional). Pihak DPS ini harus disetujui oleh MUI.¹⁹

Bank Islam dalam prakteknya menggunakan akad *Wadi'ah Yad Dhamanah* yaitu Bank menggunakan uang simpanan nasabah untuk dikelola, hasil keuntungan dari pengelolaan dana tersebut adalah milik bank, namun kerugian yang dialami juga harus ditanggung oleh bank. Karena nasabah mendapat jaminan perlindungan atas dananya. Bank dapat memberikan bonus yang tidak disyaratkan sebelumnya dan jumlahnya tidak ditetapkan.

Bank tidak dilarang untuk memberikan jasa atas pemakaian uangnya berupa insentif atau bonus, dengan catatan tanpa perjanjian terlebih dulu, baik nominal maupun persentase dan ini murni merupakan kebijakan bank sebagai pengguna uang.

Konsekuensi dari penggunaan prinsip *wadi'ah yad adh-dhamanah* adalah ketiadaan sistem bagi hasil dari bank untuk nasabah. Namun demikian bank dapat memberikan bonus kepada nasabah yang besarnya tidak diperjanjikan diawal transaksi. Dalam transaksi ini, bank bertindak sebagai *mustawda'* (penyimpan) sedangkan nasabah bertindak sebagai *muwaddi* (penitip). Penerimaan yang diperoleh atas pengelolaan dana diakui sebagai pendapatan bank dan bukan merupakan unsur keuntungan yang harus dibagikan.

Produk *wadi'ah* di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru dengan pendapat Imam Syafi'i pada prinsipnya relevan yaitu menolong nasabah

¹⁹ Ika, *loc. cit*

(penitip) dalam menjaga titipan. Dimana titipan tersebut bisa diambil kapan pun, dan pihak penerima titipan harus menjaga titipan itu dengan sungguh-sungguh.

Nasabah bisa kapan pun mengambil barang titipannya, seperti menurut Imam Syafi'i jika seseorang menitipkan hewan atau barang pemilik titipan itu bisa mengambil kapan pun dia menghendaki, demikian pula pada produk Giro *wadi'ah* yang ada di Bank Riau Syariah. Nasabah bisa melakukan penarikan kapan pun dia membutuhkan uangnya. Dan ini biasanya berupa titipan bisnis.

Namun pada produk tabungan IB Dhuha nasabah tidak bisa mengambil uangnya karena tujuan tabungan ini adalah untuk menolong nasabah dalam mengumpulkan uang untuk biaya naik haji. kecuali jika memang nasabah ada kebutuhan mendadak, seperti sakit yang membutuhkan biaya yang banyak untuk berobat.

Disamping itu juga ada perbedaan yaitu terletak dalam hal pengembalian barang titipan, kalau menurut Imam Syafi'i jika barang titipan itu rusak karena keteledoran atau kelalaian penerima titipan maka penerima titipan harus bertanggung jawab, jika bukan karena keteledorannya dia tidak wajib menggantinya, artinya penerima titipan tidak harus menjamin barang titipan jika terjadi kerusakan yang bukan karna kelalaiannya.

Sedangkan di Bank Riau Syari'ah Cabang Pekanbaru bank harus mengembalikan titipan nasabah walaupun bank mengalami kerugian dalam mengelola dana, karena Bank Riau Syariah ikut penjaminan dana nasabah

melalui LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) jadi tabungan nasabah dijamin oleh pihak bank. Dan itu sudah ada tetapannya dan sudah di jelaskan pada saat akan melaksanakan akad *wadi'ah*.

Dalam menjaga titipan nasabah Bank Riau Syari'ah diawasi oleh auditor, yaitu ada yang intern dan extern, bahkan langsung diawasi oleh pihak Bank Indonesia (BI) berdasarkan data yang dikirim, baik berupa laporan harian, laporan mingguan, laporan bulanan, triwulan serta enam bulan sekali. Pihak auditor akan memberikan masukan atau peringatan jika keadaan keuangan tidak seimbang.

Jadi dapat dikemukakan bahwa setelah penulis mengadakan penelitian dan penganalisaan atas keterangan-keterangan di atas, maka penulis dapat mengatakan bahwa penerapan produk *wadi'ah* di Bank Riau Syari'ah cabang Pekanbaru Relevan dengan konsep *wadi'ah* menurut Imam Syafi'i. Yakni terletak pada akadnya yaitu akad *tabarru'* (kebajikan atau tolong menolong) dan beberapa prinsip lainnya yang cukup relevan. Namun juga ada beberapa perbedaan diantara keduanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penganalisaan terhadap permasalahan terhadap pemikiran Imam Syafi'i Tentang *Wadi'ah* dan Relevansinya Dengan Produk *Wadi'ah* di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru, maka dapat di tarik kesimpulan :

1. Menurut Imam Syafi'i *wadi'ah* adalah suatu titipan yang bersifat amanah, dan penerima titipan harus menjaga barang titipan sesuai dengan amanah pemberi titipan. Jika barang titipan itu rusak karna kelalaian penerima titipan maka dia harus bertanggung jawab, jika bukan karna kelalainnya maka dia tidak bertanggung jawab dan jika penerima titipan hendak bermusyafir maka barang titipan itu boleh diwakilkan kepada orang yang bisa dipercaya.
2. Produk – produk yang ada di Bank Riau Syariah cabang Pekanbaru yang memakai prinsip *wadi'ah* ada dua, yaitu Tabungan IB Dhuha dan Giro *Wadi'ah*. Tabungan IB Dhuha adalah tabungan khusus buat nasabah yang ingin menunaikan ibadah haji. Sedangkan giro *wadi'ah* adalah sarana penyimpanan yang bersipat titipan yang penarikannya bisa dilakukan kapan pun nasabah menginginkannya.
3. Pendapat Imam Syafi'i dan Produk *wadi'ah* yang ada di Bank Riau Syariah relevan, dimana tujuan dan prinsipnya sama yaitu menolong

nasabah (penitip) dalam menjaga barangnya, khususnya pada Giro *Wadi'ah* yang bisa diambil kapan pun pemilik titipan menghendaki.

Sedangkan pada Tabungan IB Dhuha tidak bisa diambil sebelum jumlahnya mencukupi untuk naik haji, kecuali jika ada keperluan mendadak seperti sakit yang memerlukan biaya yang banyak untuk berobat.

B. Saran

Setelah penulis meneliti dan membahas Pemikiran Imam Syafi'I Tentang *Wadi'ah* dan Relevansinya Dengan Produk *Wadi'ah* Di Bank Riau Syariah Cabang Pekanbaru penulis dapat memaparkan saran sebagai berikut :

1. Bagi pihak bank dalam menjalankan aktivitas perbankan hendaknya benar-benar menjalankannya sesuai dengan aturan yang dibenarkan oleh al-Quran dan as-Sunnah.
2. Bagi instansi pemerintah ataupun instansi swasta hendaknya menjalankan aktivitas ekonominya sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam.
3. Para cendikiawan muslim dan alimamater hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Imam Syafi'i ataupun pendapat dari ulama-ulama lainnya agar dapat dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Abdurrahman Al-Bassar, *Syarah Bulughul Maram*, Penerjemah: Thahirin Suparto. dkk (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006) jilid 5, Cet. 1
- Abu Zahra, Muhammad, *Imam Syafi'i*, Terejemahan Abdul Syukur (Jakarta : Lentera, 2007), Cet. 1
- Adiwarman A. Karim. SE. M.B.A. M.A.E.P. *Bank Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. 1
- Akmal Azhari Tarigan, *Prospek Bank Syariah* (Medan : IAIN Press 2002), Cet. 2
- Al- Imam Syafi'i, *Al-Umm*, Terjemahan Ismail Yakub, (Kualu Lumpur : Victory Agencia, th) jilid 1, 6 dan 11
- Al-Fauzan Saleh, *Fiqh Sehari-hari* (Jaksrta : Gema Insani Pres, 2005), Cet. 1
- Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Mahzab* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2003)
- Al-Syarkawi, Abdurrahman, *Kehidupan, Pemikiran dan Perjuangan 5 Imam Mazhab Terkemuka*, Terjemahan Mojio Nurkholis (Bandung: Al-Bayan, 1994)
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2008), Cet. 1
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), Cet. 1
- Harun Nasrun, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), Cet. 2
- Hasan Zubairi, *Undang-undang Perbankan Syariah* (Jakarta : Rajawali Press , 2009), Edisi. 1
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Idris Asyafi'i, *Al Umm* (Bairut: Darul Fikrih,th) jilid VIII, Jilid V11
- Karnaen dkk, *Bank Syariah Teori dan Praktek* (Jakarta : PT.Senayan Abadi, 2007), Cet. 2
- Kasmir SE, MM, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet. 2

Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Kepraktek*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 2001), Cet. 1

Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shahih Abu Daud*, Terjemahan : Abd. Mufid Ihsan (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Cet. 2

Remi Sutan Sjahdeini, SH, *Perbankan Islam* (Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 1999), Cet. 1

Sudarsono Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah* (Yogyakarta : Ekonisia, 2004), Cet. 2

Suhendi Hendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Edisi 1

Syaikh Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terjemahan Masfuri Irham dan Asmu'i Taman (Jakarta : al-Kautsar, 2006), Cet. 1

Warkum Sumitra. SH.MH, *Asas-asas Perbankan Islam* (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. 1

Wirdayaningsih, SH,MH,et.al, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana, 2005), Cet. 2